



BAB V

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN HASIL UJI COBA

A. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Drama Berdasarkan Model Struktural Semiotik dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1. Pertemuan ke-1

Seminggu sebelum pelaksanaan model, guru membagikan fotokopi naskah drama *Tabib Gadungan* karya Molière kepada setiap siswa. Setiap siswa ditugaskan untuk membaca sampai tuntas naskah drama tersebut.

Seminggu setelah itu, guru memulai melaksanakan model pengajaran di dalam kelas. Setelah semua siswa siap untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, guru mengucapkan salam kepada para siswa. Guru mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi pada proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Subpokok bahasan yang akan dipelajari siswa pada pertemuan pertama ini adalah memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik (analisis struktural) dan membuat sinopsis drama (analisis semiotik) *Tabib Gadungan*.

Sebagai langkah awal dari pertemuan pertama ini, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan apresiasi drama secara umum seperti: Apakah kalian pernah menonton pertunjukan drama? Apa judul drama tersebut? Siapa saja pelakunya? Bercerita tentang apa drama tersebut? Apakah kalian

berminat jika ditawari bermain peran dalam pementasan drama?

Apa judul naskah drama yang kalian baca minggu yang lalu?

Langkah selanjutnya, guru membagi kelas menjadi lima kelompok. Pada tahap ini guru menerapkan pembagian kelompok dengan cara *jigsaw*, yaitu siswa dibagi berkelompok dengan anggota masing-masing 4 atau 5 anggota kelompok belajar heterogen. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari salah satu unsur intrinsik tertentu, misalnya ada yang mempelajari tema, plot, latar, penokohan, atau gaya bahasa. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini dinamakan **kelompok pakar**. Jadi, dari lima kelompok ini ada yang disebut kelompok **pakar tema**, kelompok **pakar plot**, kelompok **pakar latar**, kelompok **pakar penokohan**, dan kelompok **pakar gaya bahasa**. Tugas kelompok pakar ini adalah menganalisis naskah drama tersebut berdasarkan kepakarannya masing-masing. Setelah berdiskusi dalam kelompok pakar, masing –masing pakar kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok pakar untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri (kelompok asal). Selanjutnya, setiap anggota secara bergiliran menjadi “guru” untuk mengajari anggota kelompoknya yang lain.

Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk merumuskan hasil analisis struktural naskah. Berdasarkan hasil tersebut setiap anggota kelompok diminta untuk membuat sinopsis cerita.

Sebagai **kegiatan akhir** dari pertemuan pertama ini guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah yang dimaksud dengan unsur intrinsik?
- b. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra prosa?
- c. Sebutkan dan jelaskan unsur ekstrinsik karya sastra?
- d. Apa judul drama yang sedang kalian pelajari?
- e. Siapakah pengarangnya?
- f. Siapa saja dan bagaimana karakter masing-masing pelakunya?
- g. Bercerita tentang apa drama itu?
- h. Amanat apa yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya?
- i. Kapan dan di mana peristiwa di dalam drama itu terjadi?
- j. Gaya bahasa apa saja yang sering muncul pada dialog antarpelaku dalam drama tadi? Coba tunjukkan! , dan sebagainya.

Setelah itu, guru bersama siswa menyimpulkan apa-apa yang telah didiskusikan tadi. **Di akhir pertemuan**, guru menyampaikan tugas untuk pertemuan berikutnya, yakni berkenaan dengan penyempurnaan kajian struktural dan pembuatan sinopsis cerita *Tabib Gadungan*. Guru menugasi kelompok menyiapkan sebuah makalah untuk dipresentasikan pada pertemuan ke-2.

2. Pertemuan ke-2

Subpokok bahasan yang dikaji pada pertemuan ke-2 ini berkenaan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik drama . Waktu yang diperlukan untuk itu adalah 2 X 45 menit. Setelah guru masuk kelas dan mengucapkan salam kepada semua siswa, guru meminta siswa untuk duduk berdasarkan kelompok asalnya. Untuk memudahkan penyebutan kelompok, masing-masing kelompok diberi nama dengan nama pengarang yang mereka sukai. Dari lima kelompok yang terbentuk ada kelompok *Pramoedya Ananta Toer (PAT)*, kelompok *Chairil Anwar (CA)*, kelompok *Ayu Utami (AU)*, kelompok *Kahlil Gibran (KG)* , dan kelompok *Sutan Takdir Alisyahbana (STA)*. Selanjutnya guru mempersilakan kelompok untuk menyiapkan bahan dan media presentasi, yaitu *over head projector (OHP)*.

Sebagai **pengantar pembelajaran**, guru bertanya kembali tentang tugas yang telah dibuat oleh kelompok dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kesan kalian tentang drama *Tabib Gadungan* yang telah kalian baca?
- b. Bagaimana kesan kalian terhadap para pelaku dalam cerita tersebut?
- c. Peristiwa apa yang dikisahkan pengarang melalui drama tersebut?
- d. Apakah ada kesulitan dalam pembuatan sinopsis cerita?

Berkenaan dengan naskah drama yang sedang siswa pelajari, yaitu *Tabib Gadungan*, siswa dengan sangat antusias menjawab pertanyaan guru. Hampir semua siswa menyatakan bahwa naskah tersebut sangat menarik karena isinya menghibur, kocak, jenaka, *bodor*, *garing*, *nyeleneh*, mudah dipahami, dan mengasyikan. Semua siswa dapat dengan mudah menyebutkan nama para pelaku dalam drama tersebut dan sebagian besar mampu menggambarkan karakter masing-masing pelaku. Ketika siswa harus menceritakan isi drama, secara serempak dan saling melengkapi mereka bercerita dengan penuh semangat. Penceritaan dimulai adegan demi adegan, namun diselingi oleh tertawa bersama mengingat kelucuan yang terjadi pada adegan yang sedang diceritakan. Pada adegan tertentu, beberapa siswa bertanya kepada guru tentang maksud kata-kata asing atau struktur kalimat yang tidak biasa. Guru mengarahkan siswa untuk memahami teks yang tidak mereka

pahami dengan cara menghubungkannya dengan konteks peristiwa (makna gramatikal). Siswa yang lain dimotivasi oleh guru untuk terlibat dalam memberikan jawaban.

Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan kajian mereka tentang unsur intrinsik/ ekstrinsik drama dan menyampaikan sinopsis *Tabib Gadungan*. Kelompok yang lain aktif menanggapi.

Sebagai langkah akhir dari pertemuan kedua ini, guru mengajukan pertanyaan, antara lain:

- a. Adakah yang tidak kalian pahami dari naskah drama *Tabib Gadungan*?
- b. Siapakah yang tokoh yang berkarakter protagonis dan antagonis dari drama tersebut?
- c. Mengapa tokoh SANTI menjadi bisu?
- d. Siapakah RADEN MAS HARJO ? Bagaimana karakternya?
- e. Mengapa TUAN tidak merestui JAKA sebagai calon menantunya?
- f. Siapakah sebenarnya tukang obat yang dibawa oleh tabib?
- g. Siapakah sebenarnya RADEN TULUS PURNAMA NINGRAT?
- h. Bagaimana akhir nasib percintaan JAKA – SANTI?

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini, dengan sangat fasih siswa dapat menjawab semua pertanyaan. Di akhir pertemuan, guru menyampaikan bahan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, yaitu **memerankan drama**. Selanjutnya guru memberikan tugas kokurikuler untuk dikerjakan siswa dalam kelompoknya masing-masing, yaitu memilih salah satu adegan dari sembilan adegan yang ada dalam drama tersebut, dan berikutnya kelompok bermusyawarah untuk membagi peran (*casting*) sesuai tuntutan cerita.

3. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ke-3 ini, setelah memberi salam, guru mengajak siswa ke luar kelas tepatnya ke aula sekolah. Selanjutnya guru memperkenalkan **Tim Profesional** dari *Teater Laskar Pangung* yang terdiri dari seorang sutradara, aktor, dan aktris yang akan menjadi tutor/ guru mereka pada pembelajaran apresiasi drama ini.

Setelah memperkenalkan diri, **pada kegiatan pendahuluan**, Tim Profesional mengajak siswa mengenal istilah-istilah dasar dramaturgi yang terdiri atas latihan konsentrasi, olah vokal, olah tubuh, bloking, pemeranan, dan sebagainya. Siswa aktif bertanya dan menyimak penjelasan tutor dengan antusias.

Pada kegiatan inti, tutor mengajak siswa mempraktikkan hal-hal yang telah diterangkan tadi. Kegiatan dimulai dengan latihan konsentrasi. Pada sesi ini, siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan dan masing-masing kelompok besar ini dibimbing oleh tutor yang berbeda. Kedua kelompok membentuk lingkaran besar, kemudian mempraktikkan latihan konsentrasi. Pada pertemuan ini latihan konsentrasi diisi dengan **Permainan Kelipatan (PKT)**. Pada PKT siswa bergiliran menghitung angka. Setiap siswa yang kebagian menyebutkan angka kelipatan tujuh atau angka yang mengandung unsur tujuh, maka ia harus bertepuk tangan. Siapa saja yang membuat kesalahan, maka ia diharuskan ke luar lingkaran dan diberi "sanksi" menghapuskan beberapa dialog dari drama *Tabib Gadungan*. Demikian seterusnya sampai diperoleh "pemenang" berkonsentrasi terbaik.

Setelah berlatih konsentrasi, siswa diajak berlatih olah vokal. Pada sesi olah vokal ini, siswa berlatih pemapasan dada dan pemapasan perut, dilanjutkan dengan melafalkan huruf secara alfabetis, dan diakhiri dengan latihan *reading* atau latihan membaca nyaring serta latihan bernyanyi.

Sebagai **kegiatan akhir** pada pertemuan ke-3 ini ialah guru bertanya kepada siswa tentang manfaat pembelajaran dasar-dasar dramaturgi dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah sebelumnya kalian pernah belajar/ berlatih drama seperti yang kalian pelajari hari ini?
- b. Menurut kalian bermanfaatkah latihan drama seperti ini?
- c. Apakah manfaat latihan konsentrasi dan latihan olah vokal pada pembelajaran drama dan pada kehidupan kalian?
- d. Bagaimana kesan kalian diajar oleh pakar/ tim profesional?
- e. Apa kelebihan dan kekurangan mereka?

Para siswa dengan sangat terbuka menjawab pertanyaan guru. Mengenai pertanyaan pertama, sebagian besar siswa menjawab pernah mendapatkan materi apresiasi drama ketika di SMP, namun teknik yang dipergunakan tidak sama dengan yang mereka dapatkan hari ini. Beberapa siswa yang berasal dari SMP yang sama mengatakan bahwa pembelajaran apresiasi drama hanya berlatih membaca dan mendramatisasikan saja tanpa terlebih dahulu dibekali latihan dasarnya. Tentang manfaat latihan dasar drama sebagian besar mengatakan sangat bermanfaat untuk mengolah suara agar suara mereka jadi keras (43%), bagus (33%), jelas (15%), dan mirip pemain drama profesional (9%). Sementara latihan konsentrasi, diakui mereka berguna sebagai cara menjiwai peran menjadi orang lain (42%), menghilangkan ketegangan (27%), menumbuhkan rasa percaya diri (23%), dan mengikuti aturan bermain drama (8%). Sementara itu, ketika siswa ditanya mengenai

bagaimana kesan mereka diajar oleh pakar, sebagian besar siswa mengatakan sangat senang (75%), senang (23%), cukup senang (2%) biasa saja. Kelebihan diajar oleh pakar menurut siswa adalah karena metodenya menyenangkan (45%), lebih yakin (30%), penyegaran (15%), dan penasaran (10%).

Sebagai penutup kegiatan belajar mengajar hari itu guru memberitahukan topik yang akan dikaji pada pertemuan selanjutnya, yakni **memerankan drama** dengan materi khusus latihan **bloking** dan **penghayatan peran**. Untuk memudahkan pelaksanaan, guru membagi kelas menjadi lima kelompok besar. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua, memilih adegan dan membagi *casting* sesuai dengan peran yang ada dalam adegan yang dipilih. Selanjutnya, guru menugaskan siswa untuk menghafal dialog sesuai peran masing-masing.

4. Pertemuan ke-4

Subpokok bahasan yang akan dibahas pada pertemuan keempat ini adalah **memerankan drama** dengan materi khusus **mengenal bloking dan penghayatan peran**.

Pertemuan diawali dengan ucapan salam dan tanya jawab mengenai proses pembelajaran apresiasi drama yang sedang dilaksanakan. Pertanyaan yang diajukan guru antara lain:

- a. Siapakah tokoh yang mengucapkan dialog , “ *Tidak. Aku bilang aku tidak mau mengerjakan apapun. Sudah aku putuskan, dan aku wajib mengatakannya.*” ?
- b. Benarkah bahwa tokoh LAKI mempunyai keahlian seorang tabib yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit?
- c. Mengapa BINI ingin membalas dendam pada suaminya? , dan sebagainya.

Sebagai **pendahuluan** guru/ tutor menyampaikan tujuan latihan yang akan dipraktikan hari ini. Siswa menyimak penjelasan tutor dan melaksanakan **kegiatan inti** sebagai berikut:

Kegiatan diawali seperti biasa dengan latihan konsentrasi. Untuk latihan konsentrasi pertemuan ke-4 ini diberikan ***permainan mengangkat beban di atas kepala*** dan ***meraba dan mencium aroma buah-buahan***. Pertama, siswa duduk bersila di lantai. Di atas kepala mereka diletakan piring kecil/pisin berisi dua butir kelereng. Mereka disuruh untuk berdiri dan berjalan perlahan-lahan dengan aturan main piring di atas kepala mereka tidak boleh jatuh. Latihan kedua, siswa duduk saling berhadapan sambil memejamkan mata. Tutor memberikan beberapa jenis buah. Siswa yang satu menyebutkan bentuk dan aroma buah tersebut. Siswa yang lain menebak dan menyebutkan nama buah yang dimaksud. Setelah

selesai permainan ini, siswa berakting makan buah itu dan menunjukkan ekspresi yang dirasakannya.

Pada bagian inti, tutor menerangkan kepada siswa cara mengucapkan dialog sesuai perannya masing-masing. Teknik yang diberikan tutor pada pertemuan ini adalah **teknik memberi isi** (*the technique of phrasing*) dan **teknik pengembangan**.

Teknik memberi isi adalah cara untuk menonjolkan emosi dan pikiran di balik kalimat-kalimat yang diucapkan dan di balik perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dalam sandiwara. Dalam teknik ini siswa mempraktikkan pengucapan dialog menurut kandungan perasaannya, lalu menurut kandungan pikirannya, baru diucapkan dengan penuh arti. Ada tiga macam cara memberikan tekanan pada isi kalimat. Pertama, dengan teknik dinamik, kedua dengan tekanan nada, dan ketiga dengan tekanan tempo.

Dengan tekanan dinamik siswa belajar mengucapkan dialog dengan keras dan memberikan penekanan yang lebih keras lagi pada kata yang dianggap penting, contoh:

- "Saya pergi pada jam DELAPAN." (bukan jam sembilan).
- "Saya PERGI pada jam delapan." (bukannya tinggal).
- "SAYA pergi pada jam delapan." (bukannya dia).

Selanjutnya siswa mempraktikkan cara memberikan tekanan nada pada kalimat. Yang dimaksud dengan tekanan nada adalah

tekanan tinggi rendahnya pengucapan satu kata dalam sebuah kalimat. Misalnya, kata 'bagus' pada kalimat "Bajumu bagus." Bisa bermakna cemoohan, pujian, bahkan makian. Dengan demikian, tekanan nada lebih sering mencerminkan isi perasaan daripada pikiran.

Tekanan tempo ialah tekanan lambat dan cepatnya kita mengucapkan sebuah kata dalam kalimat. Cara ini seringkali dipakai pemain drama untuk memberikan tekanan yang lebih kuat lagi sifatnya, yaitu untuk mempertegas apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, contoh:

- "MERDEKA atau MATI. Itulah semboyan kita. Perjuangan ini tidak bisa setengah-setengah. Pada kaum seteru kemanusiaan, sekali lagi kita tegaskan sikap kita di dalam pancaroba yang pahit ini: MERDEKA atau MATI."
- Apabila dihubungkan dengan tekanan lagu, maka tekanan tempo akan mampu mempertegas ungkapan perasaan di dalam ucapan, misalnya, " Saya MUAK sekali mendengar kata-katanya." Kata MUAK tersebut dalam suasana sedih atau merenung akan diucapkan dalam tempo yang lambat. Namun sebaliknya, MUAK akan diucapkan dengan tempo cepat dalam suasana marah atau kesal.

Di samping dengan cara pengucapan dialog, teknik memberi isi ini juga dilakukan dengan gerakan tertentu dari anggota badan. Yang dimaksud dengan gerakan anggota badan ialah pernyataan perasaan dan pikiran yang dilakukan dengan gerakan jari-jari, genggam tangan, lambaian tangan, angkatan bahu, anggukan kepala, dan sebagainya yang serupa. Misalnya, apabila orang mengucapkan, "Silakan duduk." Dari semua anggota badan, telapak tangan dan jari-jarilah yang paling berarti bila dipergunakan. Demikian juga, gerakan tangan yang gemetar atau mengepal bisa mencerminkan perasaan yang disembunyikan oleh airmuka maupun oleh kalimat-kalimat yang diucapkan dengan tenang.

Gabungan antara teknik pengucapan dan sikap dipraktikkan siswa dalam menjiwai perannya masing-masing dalam drama *Tabib Gadungan* yang akan mereka pentaskan.

Pada bagian akhir, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab siswa secara lisan dan praktik. Pertanyaan yang diajukan antara lain:

- a. Apakah yang dimaksud dengan *teknik memberi isi* pada pembelajaran apresiasi drama?
- b. Apa manfaat dari *teknik memberi isi*?
- c. Ada berapa teknik yang biasa dipergunakan untuk menerapkan *teknik memberi isi* tersebut?

- d. Pada teknik pengucapan dikenal ada tiga cara memberikan tekanan pada isi kalimat. Sebutkan ketiga cara tekanan tersebut?
- e. Coba praktikkan cara memberikan **tekanan dinamik** pada kalimat, " *Benar-benar ganjil tingkah laku orang, pandai itu. Gabungan kepandaian dan kegilaan yang dia miliki.*" (halaman 7, dialog PELAYAN 2).
- f. Coba praktikkan cara memberikan **tekanan nada** pada kalimat, " Kau memang baik hati. Tapi kalau kau tak keberatan, pakailah topimu. Itu matahari akan melukaimu." (halaman 9, dialog PELAYAN 2).
- g. Coba praktikkan cara memberikan **tekanan tempo** pada kalimat, " Sama saya? Saya sehat sekali. " (halaman 19, dialog INANG).

Ada beberapa siswa yang belum memahami hal yang dipelajari, maka guru/ tutor memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjelaskan dan memberikan contoh yang belum dipahaminya. Selanjutnya, di akhir pertemuan keempat ini, guru/ tutor bersama siswa menyimpulkan materi yang telah didiskusikan bersama.

Untuk pertemuan berikutnya, guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari siswa, yakni **menyiapkan**

pementasan dan memerankan drama. Siswa diingatkan untuk tetap berlatih drama *Tabib Gadungan* dalam kelompoknya masing-masing.

5. Pertemuan Ke- 5

Pertemuan ke-5 ini merupakan pertemuan terakhir dari model yang penulis ajukan. Subpokok bahasan yang akan dikaji pada pertemuan ini adalah berkenaan dengan *memerankan drama*. Pada sesi ini, penulis sengaja mengondisikan siswa untuk terlibat langsung pada sebuah pementasan drama *Tabib Gadungan* yang dimainkan oleh kelompok teater profesional, yaitu **Laskar Panggung Bandung (LPB)**. Teknik yang penulis ajukan ini adalah semacam kolaborasi antara siswa kelas eksperimen (KE) dengan kelompok LPB. Pada babak tertentu, drama ini diperankan oleh KE dan babak berikutnya oleh kelompok LPB. Di samping itu, ada beberapa babak yang dimainkan secara bersama-sama. Sesi terakhir ini dilakukan di gedung kesenian Rumentang Siang dan disaksikan oleh sekian banyak penonton.

Sebagai kegiatan pendahuluan, setelah mengucapkan salam, guru memberikan arahan dan memberitahukan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, yakni memberikan pengalaman bersastra, khususnya bersastra drama, selanjutnya guru memberikan semangat kepada setiap kelompok yang akan

mementaskan drama tersebut. Tahap berikutnya, siswa aktif menyiapkan pementasan. KE ini dibagi ke dalam empat kelompok besar berdasarkan kebutuhan pementasan dan berdasarkan minat serta bakat siswa masing-masing, yakni: kelompok pemeran, kelompok artistik – yang meliputi artistik panggung dan *make up* – kelompok penata cahaya dan kelompok pemusik. Selanjutnya, masing-masing kelompok menempati posnya dan menjalankan tugasnya.

Kegiatan inti dilakukan siswa KE berdasarkan perannya masing-masing. Siswa yang memilih peran sebagai pemain, langsung dirias oleh kelompok rias. Siswa yang memilih peran sebagai tim artistik, langsung bekerja di balik panggung menyiapkan semua kebutuhan pentas. Sementara itu, siswa yang memilih peran sebagai penata lampu, langsung bergabung dengan tim penata lampu profesional di tempat khusus penempatan lampu panggung, dan kelompok pemusik menempati posisi di samping panggung untuk memberikan ilustrasi musik pada pementasan ini.

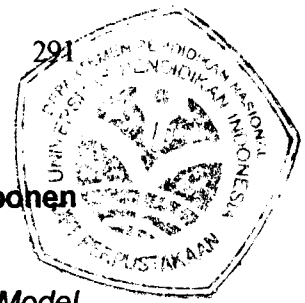
Pada kegiatan inti ini siswa benar-benar mengalami pengalaman langsung bermain drama di pentas yang sesungguhnya, yaitu mementaskan drama *Tabib Gadungan* yang berdurasi 90 menit.

Mengakhiri kegiatan pertemuan kelima ini, guru bertanya kepada siswa tentang segala hal yang berkaitan dengan pementasan, isi atau unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik drama *Tabib Gadungan* tersebut dengan mengajukan pertanyaan antara lain:

- a. Bagaimana kesan kalian ketika berpentas tadi? Senangkah? Capaikah? Mau berpentas lagi?
- b. Siapakah yang bermain peran paling bagus? Mengapa?
- c. Tokoh siapakah yang paling menarik? Mengapa?
- d. Bagaimana peran musik tadi pada pementasan drama secara keseluruhan?
- e. Bagaimana peran penata lampu pada pementasan secara keseluruhan?
- f. Bagaimana peran penata artistik dan penata rias pada kesan keseluruhan pementasan tadi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, siswa diberi kesempatan untuk memberikan jawaban dalam bentuk tulisan esai berisi kesan dan tanggapan mereka tentang pengetahuan dan pengalaman mereka berpentas drama.

Demikian deskripsi pelaksanaan model struktural semiotik dalam pembelajaran apresiasi drama dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).



B. Analisis Pelaksanaan Model Berdasarkan Komponen Pengajaran

Proses pelaksanaan model yang penulis ajukan, yaitu *Model Struktural Semiotik pada Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Menggunakan Pendekatan CTL* telah dipaparkan pada bagian tadi. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran tersebut, guna mengetahui keefektifannya, perlu kiranya menganalisis komponen kegiatan belajar mengajarnya itu sendiri. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil pelaksanaan model berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang terlibat didalamnya.

Pada kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang sangat relevan untuk dianalisis, yakni: komponen tujuan, komponen bahan, komponen guru, komponen siswa, komponen metode, komponen evaluasi, dan komponen sarana. Bagaimanakah peran masing-masing komponen tersebut dalam model pembelajaran yang penulis ajukan akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Analisis Komponen Tujuan

Pada bab II tentang landasan teoretis penelitian ini telah dipaparkan secara eksplisit bahwa tujuan pengajaran sastra berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 adalah untuk memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Lebih

jauhnya lagi, tujuan pembelajaran sastra terseirat pada karakteristik mata pelajaran tersebut sebagai berikut.

Sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati serta selanjutnya dimanfaatkan, antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran dalam silabus haruslah menekankan kegiatan yang bersifat apresiatif (Dikdasmen, 2003:2).

Untuk lebih mengkonkretkan tujuan pembelajaran sastra berdasarkan KBK tersebut, berikut ini penulis akan mengambil rujukan dari pendapat Rusyana (1988: 2) tentang tahapan dalam proses apresiasi drama yang meliputi:

- a. **Aspek mengenal**, dapat dihubungkan dengan cara mengamati, melihat, mendengar, dan membaca;
- b. **Aspek menggolongkan**, dapat dihubungkan dengan mencari persamaan dan perbedaan, membandingkan, serta mengontraskan;
- c. **Aspek memahami**, dapat dihubungkan dengan menafsirkan, mengartikan, memproposisikan, mencari hubungan, menemukan pola, menarik simpulan, dan menggeneralisasikan;
- d. **Aspek apresiasi**, selain dapat dihubungkan dengan hal-hal tersebut, masih perlu dihubungkan dengan kemampuan menikmati dan menghargai nilai-nilai, dalam hal inilah letak kehumanioraan sastra;
- e. **Aspek mengomunikasikan**, berarti melaksanakan dalam kegiatan-kegiatan, misalnya: mendiskusikan, mengarang, mendramatisasikan, mendeklamasikan, dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sastra di atas, penulis mencoba menyiapkan sejumlah tujuan pembelajaran sastra secara khusus dalam sebuah model pembelajaran sastra, khususnya sastra drama sebagai berikut.

Melalui kegiatan mengenal, menggolongkan, memahami, mengapresiasi, dan mengomunikasikan sastra drama, diharapkan siswa dapat:

- a. membaca naskah drama *Tabib Gadungan* dengan baik;
- b. menyimak pembacaan drama *Tabib Gadungan* dengan baik;
- c. menceritakan gambaran umum mengenai drama *Tabib Gadungan* dengan baik;
- d. menyampaikan isi drama *Tabib Gadungan* setiap babak dengan baik;
- e. menjelaskan unsur-unsur intrinsik (struktural) karya sastra;
- f. menjelaskan hubungan antarunsur di dalam karya sastra drama;
- g. mengidentifikasi fakta cerita (plot, tokoh, latar) drama *Tabib Gadungan* dengan baik;
- h. menunjukkan fakta cerita (plot, tokoh, latar) drama *Tabib Gadungan* dengan tepat;
- i. menyebutkan sarana cerita (sudut pandang dan gaya penulisan) drama *Tabib Gadungan* dengan baik;

- j. menjelaskan gaya atau teknik penulisan pengarang di dalam drama *Tabib Gadungan* dengan baik;
- k. menyimpulkan tema yang terkandung di dalam drama *Tabib Gadungan* dengan baik;
- l. menjelaskan gagasan yang ingin disampaikan pengarang di dalam drama *Tabib Gadungan* dengan baik;
- m. menunjukkan nilai-nilai sosial, budaya, moral, agama yang terkandung di dalam drama *Tabib Gadungan*;
- n. mendramatisasikan drama *Tabib Gadungan* dengan baik;
- o. mementaskan drama *Tabib Gadungan* dengan baik.

2. Analisis Komponen Bahan

Bahan yang dijadikan materi pembelajaran di dalam penelitian ini adalah drama yang berjudul *Tabib Gadungan* karya Molière. Selanjutnya, naskah drama tersebut dianalisis berdasarkan kajian struktural semiotik.

Proses pembelajaran diarahkan dengan menaati ketujuh langkah kerja atau tujuk komponen pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Istilah struktural semiotik diperkenalkan kepada siswa melalui metode inkuiri (*inquiry*), yaitu siswa diberi dua kata kunci, struktural dan semiotik, kemudian siswa dipersilakan untuk menemukan sendiri pengertian, unsur-unsur, dan langkah kerja kedua kajian tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa dalam mencari literatur dan memahaminya. Siswa sedapat mungkin diarahkan untuk bisa menjawab sendiri atau mencari jawaban dari sesamanya (*questioning*) atau juga bertanya pada komunitas lain di luar komunitas kelasnya (*learning community*), misalnya pada pakar, orang tua, seniman, kakak kelas, dan sebagainya yang dianggap mampu memberikan jawaban atas keingintahuan mereka. Guru kelas diposisikan hanya sebagai pengarah yang memberikan jawaban sesingkat mungkin dengan bentuk jawaban “ya” dan “tidak”. Dengan demikian diharapkan siswa mengkonstruksi (*constructivism*) pengetahuannya, menemukan konsep dan mengorganisasikannya menjadi miliknya sendiri (*concept attainment*) dengan batas kemampuannya (potensi diri) yang dikenalnya. Pada proses ini siswa juga secara sadar memperoleh bentuk pemodelan (*modeling*) dari pihak-pihak yang berkompeten tadi, misalnya dari pakar, seniman, dan sebagainya.

Setelah siswa menemukan pengertian istilah, unsur, dan langkah kerja analisis struktural semiotik, siswa menganalisis naskah

drama *Tabib Gadungan* berdasarkan analisis struktural (unsur intrinsik dan ekstrinsik) serta membuat analisis semiotik yang disederhanakan dengan kegiatan membuat sinopsis drama tersebut.

Pada pertemuan kedua, siswa mempresentasikan hasil analisis struktural semiotik tersebut dan membacakan karya sinopsis drama yang telah dibuat oleh mereka secara bergantian. Sementara kelompok yang satu sedang mempresentasikan kajiannya, kelompok yang lainnya menyimak, dan di akhir pertemuan mereka saling memberikan tanggapan, beradu argumentasi, dan bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi.

Berkenaan dengan naskah drama yang dijadikan bahan ajar, sebagian besar siswa menyatakan senang mempelajarinya karena drama tersebut berjenis komedi yang bersifat lucu, menghibur, *bodor garing*, dan konyol sehingga tidak membosankan. Di samping itu, para siswa pun antusias mempelajari naskah ini karena temanya yang sesuai dengan usia mereka, yaitu tentang percintaan. Namun demikian, ada juga siswa yang berkomentar bahwasanya drama ini agak kurang menarik karena struktur bahasanya banyak yang tidak dipahami, kosa katanya banyak yang tidak akrab di telinga, akhir ceritanya terlalu dimudahkan oleh pengarang, dan latar atau seting tempatnya yang kurang variatif. Respon siswa yang spontan

berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini merupakan masukan yang berharga bagi guru untuk penyempurnaan proses selanjutnya.

Namun demikian, pada pertemuan kedua ini peneliti banyak sekali mendapatkan kejutan mengenai perkembangan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar apresiasi sastra khususnya pemahaman mengenai unsur struktural semiotik, sangat berarti.

Pada pertemuan ketiga, guru memperkenalkan seorang sutradara, seorang aktor, dan seorang aktris teater dari kelompok teater Laskar Panggung Bandung (LPB) kepada siswa. Mereka bertiga diperkenalkan guna menggantikan peran guru bidang studi sebagai pemberi materi pembelajaran apresiasi drama yang menjadi keahlian mereka. Setelah beramah tamah, siswa diberi wawasan baru mengenai apa itu drama, apa saja unsur-unsur drama, bagaimana cara mementaskan sebuah naskah drama, dan latihan-latihan apa saja yang harus dilakukan untuk dapat memerankan sebuah peran dalam pementasan drama. Pada pertemuan ketiga ini, siswa tidak hanya diceramahi dengan teori-teori, tetapi juga langsung dibawa ke aula untuk mempraktikkan dasar-dasar dramaturgi yang telah diberikan tadi.

Pada langkah pertama, siswa diberi latihan **konsentrasi** , selanjutnya berturut-turut siswa dibekali dengan latihan **reading**

(membaca naskah), **bloking** (mengatur posisi di panggung), **ekspresi mimik dan pantomimik**, dan latihan **teknik menghafal dialog**. Untuk selanjutnya sebagai pekerjaan rumah, siswa diberi kesempatan untuk memilih salah satu peran dalam drama tersebut yang paling mereka ingin mainkan, memperdalam karakternya, menghafalkan dialognya, serta diberi kesempatan untuk merancang kostum yang sekiranya pantas mereka kenakan sesuai dengan peran yang bersangkutan.

Pada pertemuan keempat, siswa berlatih drama dalam kelompok dengan bimbingan para pakar drama yang terdiri atas sutradara, aktor, dan aktris. Pada pertemuan ini, peneliti menambahkan seorang tutor yang merupakan pakar senirupa guna mendiskusikan rancangan kostum yang dibuat oleh siswa berdasarkan interpretasi mereka terhadap karakter dari peran yang akan dimainkan oleh mereka. Dari kegiatan pada pertemuan keempat ini diperoleh suatu simpulan bahwa kreativitas siswa terlihat lebih optimal ketika diberi kesempatan dan kepercayaan untuk berunjuk kerja (performansi) sendiri. Di akhir pertemuan ini, guru memotivasi siswa untuk terus belajar dan menggali potensi diri dengan cara mencelup atau melibatkan diri (belajar langsung) pada kelompok profesional di gedung kesenian Rumentang Siang.

Sebelum sampai pada pertemuan terakhir, guru sengaja menunda pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan kelima guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari pengalaman mandiri dengan magang di kelompok teater profesional. Peran guru dalam proses ini adalah sebagai motivator dan teman berdiskusi bagi siswa. Pada tahap ini, terlihat perkembangan yang sangat jelas mengenai motivasi dan bakat mereka di dunia seni peran. Guru mengarahkan siswa dengan cara menyampaikan kelebihan mereka masing-masing dalam seni peran. Guru memberikan saran bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap pementasan ini sesuai dengan potensinya masing-masing. Siswa yang suka berakting sebaiknya memilih menjadi pemain (aktor/aktris), siswa yang senang bermusik, sebaiknya bergabung dengan pemusik, siswa yang suka menggambar, disarankan untuk membantu tim artistik, dan yang suka pada hal yang berkaitan dengan audio visual, diarahkan belajar banyak dengan menjadi asisten tim penata lampu.

Seminggu setelah proses magang, pada pertemuan kelima atau pertemuan terakhir, siswa mementaskan drama *Tabib Gadungan* di gedung kesenian Rumentang Siang. Mereka berkolaborasi dengan aktor dan aktris profesional dari kelompok teater Laskar Panggung Bandung yang disutradarai oleh Yusef Muldiyana.

Secara garis besar, materi ajar yang disampaikan sekaitan dengan model struktural semiotik pada pembelajaran apresiasi drama dengan pendekatan CTL ini meliputi:

- a. Pengkajian Semiotik melalui Pembacaan secara Heuristik yakni:
 - 1) Pembuatan sinopsis setiap babak
 - 2) Pembuatan sinopsis keseluruhan cerita
- b. Pengkajian Struktural meliputi:
 - 1) Pengkajian Fakta Cerita (alur, penokohan, latar);
 - 2) Pengkajian Sarana Cerita (sudut pandang dan gaya penulisan); dan
 - 3) Pengkajian Tema.
- c. Pengkajian Semiotik melalui Pembacaan secara Hermeneutik, yakni:
 - 1) Pengkajian Kode Budaya
 - 2) Pengkajian Kode Sastra

Demikian bahan ajar yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Melalui bahan ajar tersebut diharapkan tujuan pembelajaran sastra di sekolah tersebut dapat tercapai.

3. Analisis Komponen Guru

Peran guru di dalam kegiatan belajar mengajar memegang peranan yang penting dalam rangka menciptakan suatu aktivitas

belajar yang dinamis. Guru dalam model pembelajaran yang penulis ajukan ini lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat:

- Menggunakan model pembelajaran yang membuat materi pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery* atau *inquiry*), dan kecakapan menerapkannya.
- Mendorong siswa untuk belajar dengan polanya sendiri atau strateginya sendiri.
- Menyiapkan tahapan belajar (*learning hierarchy*) yang dapat membantu siswa mencapai tingkat penguasaan oleh dirinya sendiri sebagai pemerolehan belajar.

Di samping sebagai fasilitator, peran guru pada model ini adalah sebagai promotor pembelajaran dengan tugas mempromosikan fasilitas belajar bagi siswa agar mereka belajar dan berlatih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut ini akan penulis paparkan aktivitas yang dilakukan guru berdasarkan tahap-tahap sebelum, selama, dan sesudah kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung .

a. Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar

- ✓ Membuat persiapan mengajar, berupa satuan pelajaran dan rencana pembelajaran.
- ✓ Menyiapkan bahan ajar dengan memperbanyak naskah drama sebanyak jumlah siswa di kelas eksperimen.
- ✓ Menyiapkan alat bantu.
- ✓ Menyiapkan instrumen penelitian, berupa lembar tes, lembar observasi, angket, dan lembar jawaban.
- ✓ Menghubungi kelompok teater profesional untuk dijadikan tutor pada proses pemodelan (*modeling*) sesuai dengan pendekatan CTL yang penulis gunakan.

b. Selama Kegiatan Belajar Mengajar

- ✓ Membentuk kelompok
- ✓ Merencanakan tugas kelompok
- ✓ Memberikan orientasi umum sehubungan dengan tujuan pembelajaran serta topik yang akan dibahas.
- ✓ Menjelaskan bagian-bagian tertentu yang tidak dipahami siswa.
- ✓ Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas.

- ✓ Memberikan perhatian kepada sejumlah siswa sesuai dengan kebutuhannya masing (pendekatan individual).
- ✓ Menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- ✓ Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing di depan kelas.
- ✓ Menyimak apa yang disampaikan siswa.
- ✓ Memberikan penguatan belajar (*reinforcement*) yang positif kepada siswa.
- ✓ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menimba ilmu pada pakar/ tenaga profesional di bidang seni drama.
- ✓ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk unjuk kerja (*performance*) dalam bentuk keterlibatan mereka dalam pentas drama.
- ✓ Mengadakan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa.
- ✓ Bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil/ manfaat dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar

- ✓ Menutup kegiatan belajar mengajar.
- ✓ Memeriksa pekerjaan siswa.

Melalui model pembelajaran ini , aktivitas yang dilakukan guru seluruhnya dipusatkan pada peningkatan kompetensi dan performansi siswa (*student centered instruction*). Guru pada model pembelajaran yang penulis ajukan ini lebih berperan sebagai fasilitator , promotor, dan mitra .

4. Analisis Komponen Siswa

Aktivitas siswa dalam belajar merupakan konsentrasi utama pada penelitian ini. Pada model pembelajaran yang penulis ajukan, keberadaan siswa diposisikan sebagai pusat yang berbasis pada:

- Siswa sebagai inovator dan pencipta (*creators*);
- Kerjasama dan kolaborasi dalam belajar (*cooperative and collaborative learning*), dan performansi kelompok siswa;
- Adanya saling keterkaitan dan saling ketergantungan antarsiswa;

- Pembelajaran yang melibatkan keseluruhan fisik dan mental, atau mengaktualisasikan semua potensi siswa secara simultan;
- Lingkungan pembelajaran dirancang seperti dunia kehidupan yang nyata yang memotivasi siswa untuk belajar dan berlatih (*natural learning environment*).

Untuk mengkonkretkan konsep belajar di atas, aktivitas siswa dalam proses ini dipaparkan sebagai berikut:

- Menyimak penjelasan yang disampaikan guru.
- Mencari informasi dari berbagai media untuk menemukan pengertian, karakteristik, dan langkah kerja dari kajian struktural semiotik.
- Membaca naskah drama *Tabib Gadungan*.
- Menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra drama.
- Menyampaikan isi cerita drama *Tabib Gadungan* setiap babak.
- Mengidentifikasi fakta cerita drama *Tabib Gadungan*.

- Menunjukkan fakta cerita drama *Tabib Gadungan*.
- Menunjukkan sarana cerita drama *Tabib Gadungan*.
- Menyebutkan tema cerita drama *Tabib Gadungan*.
- Menafsirkan gagasan pengarang yang dihadirkan dalam drama *Tabib Gadungan*.
- Menunjukkan nilai-nilai sosial, budaya, atau nilai moral yang terkandung di dalam drama *Tabib Gadungan*.
- Menjelaskan teknik penulisan atau gaya bahasa yang dipergunakan pengarang dalam drama *Tabib Gadungan*.
- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.
- Berdiskusi dengan kelompok sendiri, dengan kelompok lain, dengan pakar, profesional, dan sebagainya.
- Berproses dan terlibat langsung dengan kelompok teater profesional.
- Mementaskan drama dalam sebuah pagelaran lengkap di hadapan penonton.

Untuk mengetahui lebih terperinci mengenai aktivitas siswa dalam model pembelajaran ini, akan penulis paparkan pada pembahasan mengenai hal tersebut pada bagian berikut.

a. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini, setelah guru menjelaskan topik yang akan dibahas, guru menanyakan gambaran umum mengenai naskah drama yang telah dibagikan kepada mereka seminggu sebelum pertemuan tersebut. Siswa memberikan jawaban yang beragam. Sebagian siswa mengatakan telah membaca sampai selesai naskah drama tersebut, namun ada juga yang menyatakan baru membaca sebagian karena banyak pekerjaan rumah mata pelajaran lain, atau karena siswa merasa kesulitan dengan tata letak (atak) kalimat pada jenis karya sastra drama ini yang berupa kalimat-kalimat percakapan langsung (dialog). Mengenai isi cerita drama ini, hampir serempak mengatakan menyukai karena isinya yang jenaka, menghibur, dan sesuai dengan konteks persoalan mereka, yaitu perihal percintaan. Kelompok siswa yang telah membaca , dengan penuh semangat saling menimpali cerita dan adegan-adegan lucu yang terjadi dalam drama ini, bahkan ada beberapa orang diantaranya mencoba memeragakan adegan tersebut sesuai dengan tafsirnya masing-masing sehingga menimbulkan reaksi tertawa dari siswa yang lainnya. Dari komentar spontan yang dilontarkan oleh

siswa yang telah membaca sampai selesai naskah drama ini, jelas sekali ekspresi penyesalan dari kelompok siswa yang belum membaca sampai tuntas.

Dari situasi seperti itu, guru mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi siswa yang akan diteliti. Selanjutnya siswa diarahkan untuk menganalisis drama yang telah dibaca tersebut dengan kajian struktural semiotik.

Ketika mendengar kedua istilah tersebut, kembali siswa melontarkan tanggapan dengan menyampaikan pemahaman mereka tentang istilah struktural dan semiotik secara sepenggal-sepenggal. Seorang siswa mengatakan, "Analisis struktural itu kan sama dengan analisis unsur intrinsik?", seorang siswa yang lain menambahkan, "Dalam menganalisis unsur intrinsik kita kan harus mencari tema, alur, penokohan?", siswa yang lain menambahkan, " bukan hanya itu. Namun juga harus dipahami unsur latar, sudut pandang, dan gaya bahasanya.". Mengenai istilah semiotik, sebagian besar siswa bertanya-tanya kepada temannya karena merasa masih sangat asing dengan istilah tersebut. Seorang siswa bertanya kepada guru, " Bu, semiotik itu pengertiannya apa *sih?*", guru mengarahkan siswa dengan cara menyuruh siswa mencari kata lain yang mendekati kata semiotika. Seorang siswa menjawab, " Bu, semiotika itu sama tidak

dengan semantik?”, guru menjawab dengan mengatakan, “Tidak, tetapi berhubungan.”. Seorang siswa yang lain meminta kepastian, “Bu, di dalam semiotik ada unsur sintaksisnya *nggak* ?”, guru menjawab, “Ya.”. Rasa penasaran siswa dibangkitkan terus oleh guru sehingga mereka semakin aktif bertanya. Namun seperti telah diskenario pada model pembelajaran ini, peran guru hanya sebagai fasilitator bukan sebagai narasumber. Oleh karena itu, guru menyarankan siswa untuk membuka literatur, baik dari buku maupun media lainnya.

Pada proses selanjutnya, siswa dipersilakan untuk belajar mandiri di perpustakaan, mengakses bahan melalui internet, ataupun bertanya langsung pada orang yang dianggap mampu memberikan jawaban yang diminta.

Beberapa saat kemudian, guru melihat perkembangan yang signifikan dari siswa berupa jawaban dan penjelasan mengenai kedua istilah tadi. Untuk menguatkan pemahaman mereka tentang pengetahuannya ini, guru membentuk kelompok **pakar**, yaitu kelompok yang diarahkan untuk mendalami secara spesifik salah satu dari unsur pada kajian tersebut. Pada diskusi kelompok pakar ini, siswa diasah untuk beradu argumentasi dan bersama-sama menyimpulkan hasil penelaahannya. Setelah selesai berdiskusi pada

kelompok pakar, siswa dikembalikan pada kelompok asal. Selanjutnya, siswa yang telah menjadi pakar salah satu unsur sastra tadi secara bergantian diberi kesempatan untuk mengajarkan keahliannya pada sesama temannya.

Sebagai akhir pada pertemuan pertama ini, siswa diberi pekerjaan rumah secara berkelompok untuk menganalisis drama *Tabib Gadungan* dan membuat sinopsisnya untuk dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.

b. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

Setelah guru membuka pertemuan, guru mengajukan pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan dipresentasikan mereka. Pertanyaan yang diajukan antara lain:

- 1) Apakah pengertian analisis struktural semiotik?
- 2) Bagaimana langkah kerja analisis tersebut?
- 3) Bisakah kajian tersebut diterapkan pada drama *Tabib Gadungan*? Mengapa? Bagaimana langkah-langkahnya?

Selanjutnya siswa duduk berkelompok dalam kelompoknya masing-masing. Untuk memudahkan pengundian kelompok yang akan berpresentasi, maka guru memberi nama kelompok secara kreatif dengan memberi nama sastrawan yang terkenal, seperti:

kelompok Pramoedya Ananta Toer (PAT), kelompok Chairil Anwar (CA), kelompok Ayu Utami (AU), kelompok Kahlil Gibran (KG), dan kelompok Sutan Takdir Alisyahbana (STA). Di samping alasan untuk memudahkan penyebutan kelompok, penamaan ini sengaja diberikan guru untuk melekatkan nama, karya, dan peran sastrawan tersebut dalam memori jangka panjang (*long term memory*) siswa.

Pada kegiatan inti, setiap kelompok mempresentasikan hasil kajian struktural semiotik dan pembacaan sinopsis drama *Tabib Gadungan*. Kelompok yang lain menyimak, mencatat, dan memberikan tanggapan. Demikian seterusnya sampai kelima kelompok secara bergiliran tampil berpresentasi.

Di akhir pertemuan, guru memfasilitasi siswa untuk dapat menyimpulkan hasil pengkajian ini sehingga diharapkan setiap siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang topik ini.

Sebagai tindak konkret dari tujuan di atas, guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Siapakah sebenarnya tabib gadungan itu?
- 2) Bagaimana cara dia menjadi seorang tabib gadungan?

- 3) Bagaimanakah cara yang disarankan oleh BINI jika ternyata LAKI tidak mengakui dirinya sebagai seorang tabib? Mengapa BINI melakukan hal yang demikian?
- 4) Siapakah sebenarnya gadis bisu itu? Mengapa ia bisu?
- 5) Mengapa TUAN ingin menjodohkan puterinya dengan RADEN MAS HARJO?
- 6) Alasan apakah yang mendasari pikiran TUAN sehingga ia mengubah pikirannya dengan menerima lamaran JAKA sebagai menantunya?
- 7) Bagaimanakah akhir nasib LAKI dan BINI dalam drama ini?

Karena tes ini dilakukan secara lisan, maka jawaban yang diberikan siswa pun sangat lengkap dengan cara saling menimpali dan menyempumakan. Pada kegiatan ini nampak sekali siswa sangat antusias menceritakan pemahaman mereka tentang drama *Tabib Gadungan*. Para siswa saling berlomba untuk memberikan jawaban dengan cara mengacungkan tangan terlebih dahulu. Guru memosisikan dirinya sebagai pengatur lalu lintas/ moderator pada sesi diskusi ini. Waktu 2 X 45 menit ini benar-benar berjalan begitu cepat sehingga sebagian siswa yang masih bersemangat untuk

membahas topik ini mengejar guru ke luar kelas untuk melanjutkan diskusinya.

c. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Ketiga

Model pembelajaran yang penulis ajukan ini adalah sebuah model yang berbasiskan pendekatan kontekstual atau pendekatan CTL. Pada pertemuan ketiga ini guru menerapkan teknik pemodelan (modeling), yaitu dengan cara memperkenalkan tim profesional (TP) dalam dunia teater kepada siswa guna menjadi tutor mereka. Tim ini terdiri dari seorang sutradara, aktor, dan aktris dari kelompok teater Laskar Panggung Bandung (LPB).

Reaksi yang terjadi pada saat pertama siswa menerima kehadiran mereka sangat beragam. Ada siswa yang tampak terhenyak, ada yang terlihat mengagumi, ada yang malu-malu, dan ada juga yang secara ekspresif berkomentar langsung dengan mengatakan, "Wow, gurunya keren!", "Wah, asyik juga penampilan gurunya *nyantai* dan *gondrong*!", "Waduh, mau *diapain* kita *nih*?". Suasana kelas sesaat menjadi riuh dengan berbagai komentar dan suara bisik-bisik antarsiswa. Namun, keadaan ini berubah seketika saat TP dengan sengaja memerankan salah satu adegan dari drama *Tabib Gadungan* di hadapan para siswa. Siswa terhenyak menonton pertunjukan babak satu adegan satu drama yang mulai

akrab di ingatan mereka. Siswa begitu antusias mengapresiasi penampilan ini. Pada beberapa dialog siswa tertawa terbahak-bahak, tetapi siswa juga bisa merespon dengan sangat serius pada dialog yang menuntut keseriusan. Di akhir pertunjukan, siswa memberikan tepuk tangan yang panjang sambil berdiri (*standing aplaus*) kepada TP sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi.

Pada kegiatan inti, TP memberikan pengetahuan mengenai dasar-dasar dramaturgi, seperti: latihan konsentrasi, latihan olah vokal, olah sukma, bloking, teknik memberi isi pada dialog, dan sebagainya. Siswa menyimak dan mencatat hal-hal yang menurut mereka penting dan bermanfaat.

Pada sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang segala sesuatu mengenai dunia seni peran. Seorang siswa bertanya mengenai, "Apa perbedaan yang mendasar antara drama dan teater?", siswa yang lain menanyakan, " Berapa lama waktu latihan yang diperlukan sampai dapat mementaskan sebuah lakon drama?", seorang siswa yang lain bertanya, " Apa yang harus dilakukan agar dapat menjadi seorang aktris atau aktor yang handal?". TP menjawab pertanyaan siswa dengan gaya yang santai. Menjawab pertanyaan siswa yang pertama, salah seorang dari TP mengatakan, " Semua bentuk pertunjukan itu ketika berubah menjadi tontonan

maka ia berubah nama menjadi teater. Pertunjukan kuda lumping, pencak silat, debus, atau pun pertunjukan drama itu semua merupakan contoh-contoh pertunjukan teater. Jadi, syarat sebuah teater adalah adanya penonton, yang ditonton, peristiwa, dan tempat menonton. “ mengenai berapa lama waktu yang diperlukan untuk dapat mementaskan sebuah lakon drama, menurut TP sangat bergantung pada kesungguhan dan kerja keras individu dan kelompok yang bersangkutan. Mereka memberikan contoh pengalaman berteater mereka sendiri. Pada waktu kelompok teater LPB mementaskan naskah *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana, mereka mengaku hanya berlatih dua minggu. Sementara itu, ketika menggarap *Hantu-Hantu* karya Hendrik Ibsen, mereka mencurahkan waktu sekitar empat setengah bulan. Menjawab pertanyaan ketiga, tentang langkah apa yang harus dilakukan untuk menjadi aktor/ aktris profesional, TP menjawab, “Kunci keberhasilan seorang pekerja teater pada dasarnya sama dengan pekerja-pekerja bidang lain, baik itu dokter, insinyur, guru, siswa seperti kalian, maupun buruh pabrik sekalipun, yaitu BEKERJA KERAS, BELAJAR, BELAJAR, DAN TERUS BELAJAR!”

Kegiatan selanjutnya pada pertemuan ketiga ini adalah mempraktikkan teori pemeranan tadi. Siswa dibawa ke aula untuk berlatih. Latihan pertama adalah latihan konsentrasi, selanjutnya

olah vokal, latihan membaca dan menghayati dialog, latihan bloking, latihan mimik dan pantomimik. Siswa mengikuti kegiatan ini dengan penuh rasa ingin tahu dan kegembiraan yang menjadikan pembelajaran ini sangat dinamis. Ketika bel pelajaran berbunyi pun, siswa tampak masih bersemangat dan minta pertambahan jam pelajaran.

Sebagai akhir dari pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, siswa diingatkan untuk terus berlatih dasar-dasar bermain drama yang telah dipelajari tadi dan diingatkan pula untuk menghafal dialog berdasarkan perannya masing-masing dalam pertunjukan drama *Tabib Gadungan* ini.

d. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Keempat

Sebelum memulai kegiatan pada pertemuan keempat ini, seperti biasa siswa dengan bimbingan TP melakukan doa bersama, konsentrasi, latihan pemaafan, pendalaman karakter, dan latihan olah vokal.

Pada pertemuan keempat ini siswa mulai mempraktikkan teori-teori dasar mengenai pemeranan. Sebagian besar siswa sudah hapal dialog yang harus diucapkan sesuai dengan perannya masing-masing. Untuk kelancaran latihan komprehensif pada pertemuan ini,

siswa bergabung dalam kelompoknya dan mengambil tempat yang berjauhan dengan kelompok lainnya.

Kelas eksperimen yang terbagi atas lima kelompok ini masing-masing memilih babak yang berbeda dari kesembilan babak yang terdapat dalam drama tersebut. Kelompok PÁT memilih memerankan babak pendahuluan, kelompok CA menentukan pilihannya untuk memainkan babak dua, kelompok AU memilih babak lima, kelompok KG memilih babak delapan, dan kelompok STA sepakat untuk mementaskan babak sembilan atau babak akhir.

Pada bagian inti, setiap kelompok berusaha tampil maksimal. Ada beberapa siswa yang di samping bermain sebagai tokoh tertentu, ia juga bertindak sebagai pengatur laku. Pada sesi ini, peran TP sangat diperlukan untuk mengarahkan dan mengingatkan siswa untuk selalu menjaga irama permainan, mengontrol vokal dan bloking, serta senantiasa bersemangat dalam berkarya.

Di akhir pertemuan ini, TP memberikan evaluasi terhadap hasil kerja siswa. TP memberikan masukan pada setiap kelompok dan individu dengan cara membahas bagian mana yang harus dipertahankan, bagian mana yang harus diperhalus, diperkuat, ataupun dihilangkan. Untuk selanjutnya, guru memberikan waktu satu minggu kepada siswa untuk berlatih mandiri dalam

kelompoknya masing-masing atau akan melibatkan diri secara langsung, semacam program magang atau dalam istilah penulis *tandem* dengan kelompok teater LPB. Merespon penawaran ini, siswa terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu dua puluh siswa menyatakan akan ikut terlibat langsung dalam pementasan *Tabib Gadungan* yang akan dipentaskan teater LPB pada tanggal 2 dan 3 Februari 2005, yaitu seminggu sesudah pertemuan keempat berakhir. Sementara itu, sebagian siswa memilih untuk berkreasi sendiri dan berencana mementaskannya pada acara pagelaran seni di sekolah.

e. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ini, siswa benar-banar merasakan pengalaman berapresiasi dan berkreasi langsung dalam bidang seni drama atau seni peran.

Setelah berlatih secara intensif selama satu minggu dengan kelompok teater profesional LPB, kedua puluh siswa yang memilih terlibat langsung sudah menunjukkan perkembangan kemampuan berakting yang sangat signifikan. Pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 2 dan 3 Februari 2005, mereka berunjuk kerja/ performansi di hadapan penonton yang berjumlah sekitar 400 orang. Mereka benar-benar diberi pengalaman langsung bagaimana menjalani

sebuah proses berteater mulai dari dirias *make-up karakter*, memakai kostum, konsentrasi di balik panggung, dan berpentas di atas panggung.

Pada kegiatan inti, siswa mengalami semua proses “menjadi” karakter orang lain, merasakan suka duka dunia teater, memiliki kepekaan dan kerjasama dalam *team work* yang harus senantiasa solid untuk mendukung suatu pementasan drama.

Di akhir pementasan yang merupakan pertemuan terakhir dari keseluruhan proses pembelajaran dengan model yang penulis ajukan, siswa dengan dibimbing oleh guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang baru dilaksanakan. Bentuk refleksi ini di samping diungkap langsung secara lisan, juga akan dituliskan dalam bentuk karangan bebas atau esai dengan topik pengalaman bermain drama yang akan dipublikasikan pada majalah dinding sekolah.

5. Analisis Komponen Evaluasi

Analisis yang dilakukan pada komponen evaluasi diawali dari kegiatan uji instrumen tes, dilanjutkan dengan pengolahan hasil skor tes pada pretes dan postes dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selanjutnya dibandingkan pula hasil skor pretes dengan postes kedua kelompok tersebut.

Selain memeriksa skor yang diperoleh dari kedua tes, penulis juga memeriksa kompetensi mereka di dalam mengapresiasi drama secara struktural semiotik, berupa laporan hasil diskusi dan karya siswa yang berupa sinopsis cerita drama tersebut.

6. Analisis Komponen Sarana

Sarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Dengan sarana yang memadai proses belajar mengajar akan berjalan lebih efektif dan efisien.

Pada waktu pelaksanaan penelitian ini, sarana yang digunakan penulis untuk membantu keberhasilan proses belajar mengajar adalah berupa : naskah drama *Tabib Gadungan*, buku-buku teori tentang kajian struktural semiotik, *tape-recorder*, *Overhead Projector (OHP)*, *handycam*, kamera, alat musik—gitar, drum— alat tulis, alat gambar, dan lain-lain.

Naskah drama *Tabib Gadungan* wajib dimiliki oleh setiap siswa untuk memudahkan dalam proses analisis dan menghafal dialog. Buku-buku teori tentang kajian struktural semiotik yang dipelajari siswa sangat beragam, di antaranya buku pegangan siswa, buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* karya Rakhmat Djoko Pradopo, dan lain-lain. *Tape-recorder* dan *handycam* dipergunakan

peneliti ketika melakukan penelitian lapangan untuk merekam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa. *Over-Head Projector* digunakan pada saat siswa mempresentasikan makalah dalam diskusi kelas. Sementara itu, alat musik dipergunakan ketika siswa berlatih pemeranan.

7. Analisis Komponen Metode

Metode dan pendekatan merupakan dua istilah yang seringkali dipakai dalam bidang pengajaran secara bergantian. Namun demikian, sebenarnya kedua istilah tersebut tidaklah bersinonim benar. Pendekatan merupakan dasar-dasar teoretis yang menentukan cara-cara memperlakukan atau membicarakan bahan ajar. Sementara itu, metode merupakan gabungan antara silabus, pendekatan, dan strategi atau teknik. Dengan perkataan lain, istilah metode lebih menekankan pada implementasi suatu hierarki prioritas yang disusun oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar

Pada model yang penulis ajukan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kontekstual atau pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dalam pendekatan CTL tugas utama seorang guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, *guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi*. Dengan demikian, tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim

yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru ini datang dari hasil 'menemukan sendiri' bukan dari 'apa kata guru' atau 'menurut guru'.

Untuk dapat mengimplementasikan pendekatan CTL diperlukan langkah-langkah konkret yang sekaligus juga merupakan komponen-komponen yang harus ada dalam pendekatan ini, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Pendekatan CTL penulis gunakan dalam model penelitian ini guna mengetahui langkah-langkah atau prosedur pembelajaran dan sejumlah perilaku siswa yang terjadi selama mengikuti kegiatan ini.

Metode yang penulis gunakan selama kegiatan pembelajaran dengan model penulis ini adalah metode tanya jawab, diskusi, presentasi, penugasan, demonstrasi, dan bermain peran.

C. Analisis Data Hasil Kemampuan Siswa dalam Mengapresiasi Drama

Pada bagian ini akan penulis paparkan analisis data hasil kemampuan siswa berdasarkan model yang penulis gunakan. Data kemampuan siswa ini diperoleh dari hasil analisis penulis terhadap proses pembelajaran selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

berdasarkan model, dan juga data hasil analisis penulis terhadap kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil tes.

1. Kemampuan Siswa Mengapresiasi Drama Selama Proses Pembelajaran.

Berdasarkan model pembelajaran yang digunakan penulis, ada tiga hal pokok yang perlu dikaji dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ini. Ketiga hal pokok itu berkenaan dengan: **pertama**; masalah kemampuan siswa dalam mengkaji drama secara struktural; **kedua**, masalah kemampuan siswa dalam mengkaji drama secara semiotik; dan **ketiga**, masalah yang berkenaan dengan perilaku siswa dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Berikut adalah data kemampuan siswa pada setiap pertemuan selama proses atau selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel V. 12
ANALISIS KEMAMPUAN SISWA PADA PERTEMUAN KE-1

PERILAKU SISWA		
Dalam Pengkajian Struktural	Dalam Pengkajian Semiotik	Dalam Pendekatan CTL
<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca drama ▪ Menemukan unsur intrinsik ▪ Menyebutkan 	<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca drama ▪ Menemukan unsur ekstrinsik ▪ Menyampaikan kesan umum dari 	<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengajukan pendapat/ komentar (konstruktivisme) ▪ Mencari bahan teori (inkuiri)

tema drama <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan nama tokoh dan karakternya ▪ Menyebutkan alur drama 	drama yang dibaca <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari keterkaitan isi drama dengan judul yang ada ▪ Membuat sinopsis drama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanya pada teman/ guru (<i>questioning</i>) ▪ Meminta penjelasan dan contoh dari para pakar (pemodelan/ <i>modeling</i>) ▪ Menerima dan menyampaikan informasi (<i>learning community</i>) ▪ Mengatur pembagian kelompok ▪ Mengomunikasikan hasil atau perolehan data yang ada
---	---	---

Tabel V. 13
ANALISIS KEMAMPUAN SISWA PADA PERTEMUAN KE-2

PERILAKU SISWA		
Dalam Pengkajian Struktural	Dalam Pengkajian Semiotik	Dalam Pendekatan CTL
<i>Siswa mampu:</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempresentasikan hasil analisis drama <i>Tabib Gadungan</i> berdasarkan temanya. ▪ Mempresentasikan hasil analisis drama <i>Tabib Gadungan</i> berdasarkan latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa. ▪ Mempresentasikan hasil analisis drama <i>Tabib Gadungan</i> berdasarkan tokoh dan karakteristiknya. ▪ Mempresentasikan hasil analisis <i>Tabib</i> 	<i>Siswa mampu:</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan hasil analisis semiotik berdasarkan pembacaan heuristik atau analisis per babak ▪ Menyampaikan hasil analisis semiotik berdasarkan pembacaan hermeneutik atau pembacaan secara keseluruhan/ retroaktif 	<i>Siswa mampu:</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempresentasikan hasil 'menemukan' (inkuiri) ▪ Bertanya pada teman/guru (<i>questioning</i>) ▪ Menerima dan menyampaikan informasi (<i>learning community</i>) ▪ Menyelesaikan tugas individual ▪ Mengomunikasikan hasil atau perolehan data yang ada dalam



<p><i>Gadungan</i> berdasarkan alurnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempresentasikan hasil analisis drama <i>Tabib Gadungan</i> berdasarkan gaya bahasanya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan keterkaitan isi drama dengan judul yang ada. ▪ Menyampaikan sinopsis drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Menyampaikan hasil analisis unsur sosial dan budaya drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Menyampaikan hasil analisis unsur moral dan agama drama <i>Tabib Gadungan</i>. 	<p>bentuk diskusi (<i>konnstruktivisme</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan atau meminta pemodelan tentang isi cerita drama <i>Tabib Gadungan</i> dari atau kepada teman (<i>modeling</i>). ▪ Membuat kesimpulan hasil diskusi mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Menghubungkan cerita drama <i>Tabib Gadungan</i> dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari dan mengambil hikmahnya (<i>refleksi</i>).
---	---	--

Tabel V. 14
ANALISIS KEMAMPUAN SISWA PADA PERTEMUAN KE-3

PERILAKU SISWA		
Dalam Pengkajian Struktural	Dalam Pengkajian Semiotik	Dalam Pendekatan CTL
<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca, mengkaji, dan menemukan sendiri fakta cerita yang terdapat di dalam drama <i>Tabib</i> 	<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan/ mempraktikkan hasil analisis semiotik berdasarkan pembacaan heuristik atau per analisis 	<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempresentasikan hasil 'menemukan' (<i>inkuiri</i>). ▪ Bertanya pada teman/guru (<i>questioning</i>). ▪ Menerima dan menyampaikan

<p><i>Gadungan.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengurutkan peristiwa yang terdapat di dalam drama <i>Tabib Gadungan.</i> ▪ Menghapalkan dialog drama <i>Tabib Gadungan.</i> ▪ Memerankan salah satu karakter tokoh yang ada dalam drama <i>TG.</i> 	<p>babak.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan / mempraktikkan hasil analisis semiotik berdasarkan pembacaan hermeneutik atau pembacaan secara keseluruhan/ retroaktif. ▪ Menyampaikan hasil analisis unsur sosial dan budaya drama <i>Tabib Gadungan.</i> ▪ Menyampaikan hasil analisis unsur moral dan agama drama <i>Tabib Gadungan.</i> 	<p>informasi (<i>learning communnity</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelesaikan tugas individual. ▪ Mengomunikasikan hasil atau perolehan data yang ada dalam bentuk diskusi (<i>konnstruktivisme</i>). ▪ Memberikan atau meminta pemodelan tentang isi cerita drama <i>Tabib Gadungan</i> dari atau kepada teman (<i>modeling</i>). ▪ Membuat kesimpulan hasil diskusi mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik drama <i>Tabib Gadungan.</i> ▪ Menghubungkan cerita drama <i>Tabib Gadungan</i> dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari (<i>refleksi</i>)
---	---	---

Tabel V. 15
ANALISIS KEMAMPUAN SISWA PADA PERTEMUAN KE-4

PERILAKU SISWA		
Dalam Pengkajian Struktural	Dalam Pengkajian Semiotik	Dalam Pendekatan CTL
<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlatih memerankan karakter tokoh drama <i>Tabib</i> 	<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca, mengkaji, dan memahami gaya bahasa yang 	<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memerankan salah satu tokoh dalam drama <i>Tabib Gadungan</i>

<p><i>Gadungan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlatih olah vokal untuk menafsirkan karakter tokoh drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Berlatih mimik dan pantomimik untuk dapat memerankan karakter tokoh drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Berlatih dialog dengan lawan main untuk dapat memahami alur drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Berlatih bloking untuk dapat menghayati latar drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Mengkaji dan memahami dialog untuk dapat menemukan makna keseluruhan drama <i>Tabib Gadungan</i>. 	<p>dipergunakan para tokoh dalam drama <i>Tabib Gadungan</i> untuk dapat menentukan dari kelas sosial mana para tokoh berasal.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca, mengkaji, dan memahami gaya bahasa yang dipergunakan para tokoh untuk memahami budaya apa yang melatarbelakangi drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Menganalisis unsur moral dan agama drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Menyiapkan kostum dan properti yang sesuai dengan unsur sosial, budaya, moral, dan agama berdasarkan drama <i>Tabib Gadungan</i>. 	<p>berdasarkan interpretasi sendiri (inkuiri)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengkaji dan menghubungkan karakter tokoh dalam drama dengan karakter tokoh manusia dalam dunia nyata sehari-hari (konstruktivisme). ▪ Bertanya pada teman/guru tentang pemeranan tokoh yang diperankan (<i>questioning</i>). ▪ Menerima masukan tentang evaluasi peran yang dimainkan (masyarakat belajar) ▪ Menyelesaikan tugas individual ▪ Mengomunikasikan hasil atau perolehan data yang ada dalam bentuk diskusi (<i>konnstruktivisme</i>). ▪ Memberikan pemodelan tentang isi cerita drama <i>Tabib Gadungan</i> (<i>modeling</i>). ▪ Menghubungkan cerita drama <i>Tabib Gadungan</i> dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari.
---	--	--

Tabel V. 16
ANALISIS KEMAMPUAN SISWA PADA PERTEMUAN KE-5

PERILAKU SISWA		
Dalam Pengkajian Struktural	Dalam Pengkajian Semiotik	Dalam Pendekatan CTL
<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memerankan salah satu tokoh dalam drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Mempraktikkan salah satu karakter tokoh <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Mempraktikkan mimik dan pantomimik dalam memerankan karakter drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Mempraktikkan dialog dengan lawan main untuk memahami drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Mempraktikkan bloking untuk menghayati drama <i>Tabib Gadungan</i> ▪ Mengkaji dan memahami dialog untuk dapat menemukan 	<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca, mengkaji, dan memahami gaya bahasa yang dipergunakan para tokoh dalam drama <i>Tabib Gadungan</i> untuk dapat menentukan dari kelas sosial mana para tokoh berasal ▪ Membaca, mengkaji, dan memahami gaya bahasa yang dipergunakan para tokoh untuk memahami budaya apa yang melatarbelakangi drama <i>Tabib Gadungan</i>. ▪ Menganalisis unsur moral dan agama drama <i>Tabib Gadungan</i>. 	<p><i>Siswa mampu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memerankan salah satu tokoh dalam drama <i>Tabib Gadungan</i> berdasarkan interpretasi sendiri (inkuiri). ▪ Mengkaji dan menghubungkan karakter tokoh dalam drama dengan karakter tokoh manusia dalam dunia nyata sehari-hari (konstruktivisme). ▪ Bertanya pada teman/guru tentang pemeranan tokoh yang diperankan (<i>questioning</i>). ▪ Menerima masukan tentang evaluasi peran yang dimainkan (masyarakat belajar) ▪ Menyelesaikan tugas individual ▪ Mengomunikasikan hasil atau perolehan data yang ada dalam bentuk diskusi (<i>konnstruktivisme</i>). ▪ Memberikan atau meminta pemodelan tentang isi cerita drama <i>Tabib</i>

<p>makna keseluruhan drama <i>Tabib Gadungan</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyiapkan kostum dan properti yang sesuai dengan unsur sosial, budaya, moral, dan agama berdasarkan drama <i>Tabib Gadungan</i>. 	<p><i>Gadungan</i> dari atau kepada teman sebagai model pembelajaran (<i>modeling</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghubungkan cerita drama <i>Tabib Gadungan</i> dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari (refleksi). ▪ Membuat simpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Memberikan penilaian terhadap permainan diri sendiri dan teman lain dalam memerankan drama <i>Tabib gadungan</i> (Penilaian sesungguhnya/ <i>authentic assessment</i>).
---	---	--

Demikian analisis kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan ini tampak dalam perilaku siswa ketika mengikuti model pembelajaran yang penulis ajukan.

2. Kemampuan Siswa dalam Mengapresiasi Drama Setelah Proses Pembelajaran (Berdasarkan Hasil tes)

Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Oleh karena itu, sebelum penulis paparkan deskripsi kemampuan siswa dalam mengapresiasi drama, ada beberapa subpokok bahasan yang perlu diuraikan terlebih dahulu, yakni data

dan analisis data pretes-postes kelas kontrol, pretes-postes kelas eksperimen, perbandingan postes kelas kontrol dan kelas eksperimen, serta data kemampuan siswa dalam mengapresiasi drama berdasarkan model struktural semiotik berikut analisisnya.

Pendataan dan analisis kemampuan siswa pada bagian ini dipaparkan dengan terlebih dahulu mendeskripsikan berapa banyak pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh siswa. Jumlah pertanyaan yang penulis ajukan sebanyak empat puluh soal yang telah penulis ujicobakan terlebih dahulu pada kelas lain yang paralel, di luar kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Selanjutnya, jawaban siswa tersebut dianalisis untuk mengetahui jenis kemampuan yang dimiliki siswa yang bersangkutan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menentukan alur, penokohan, sudut pandang, gaya penulisan, tema/amanat, serta kemampuan dalam menentukan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam karya sastra. Berikut adalah data kemampuan siswa yang penulis peroleh.

a. Kemampuan Siswa Kelas Kontrol dalam Mengapresiasi Drama

Kemampuan siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama dapat terbaca dalam data di bawah ini. Data tersebut diperoleh dari

hasil penskoran terhadap tes yang diajukan kepada mereka. Data yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel V. 17

Tabel V. 17
**DATA KEMAMPUAN SISWA KELAS KONTROL DALAM
 MENGAPRESIASI DRAMA**

No.	PRETES							Σ	No.	POSTES							Σ
	A l u r	T o k o h	L a t a r	S u d p a	G a y a	T e m a	N i l a i			A l u r	T o k o h	L a t a r	S u d p a	G a y a	T e m a	N i l a i	
01.	2	2	3	2	4	3	3	19	01.	3	2	3	2	4	3	4	21
02.	3	3	2	3	4	3	4	22	02.	4	3	3	3	4	4	4	25
03.	2	2	3	1	2	4	4	18	03.	2	2	3	2	3	3	5	20
04.	4	3	2	2	4	2	4	21	04.	4	4	3	2	4	3	5	25
05.	4	3	1	1	4	3	5	21	05.	4	4	2	1	4	5	4	24
06.	3	3	2	2	3	3	3	19	06.	3	3	2	2	4	4	4	22
07.	4	2	3	2	4	3	3	21	07.	4	3	3	2	5	3	4	24
08.	3	3	2	2	3	4	6	23	08.	3	4	3	3	3	4	5	25
09.	3	2	2	2	3	3	5	20	09.	3	4	3	2	3	5	4	24
10.	2	2	2	1	2	3	4	16	10.	2	3	2	2	4	4	4	21
11.	3	2	2	2	2	4	4	19	11.	3	3	3	2	3	4	5	23
12.	3	1	1	2	2	3	5	17	12.	3	2	2	2	4	3	5	21
13.	2	2	1	2	4	2	5	18	13.	2	4	2	2	3	4	4	21
14.	2	3	2	2	3	4	4	20	14.	3	3	3	2	4	4	4	23
15.	4	3	2	1	3	3	5	21	15.	5	3	2	2	4	4	5	25
16.	2	2	2	1	3	4	4	18	16.	3	3	2	2	3	4	5	22
17.	4	2	2	2	1	2	3	16	17.	4	2	3	3	2	4	4	22
18.	4	2	2	2	2	2	3	17	18.	5	3	2	3	2	3	3	21
19.	3	3	1	1	1	3	4	16	19.	3	4	3	2	3	3	3	21
20.	3	4	3	2	3	2	3	20	20.	4	5	3	2	4	4	4	26
21.	3	3	2	2	4	3	4	21	21.	3	4	3	2	4	4	3	23
22.	4	3	1	2	3	3	3	19	22.	4	3	3	3	3	4	4	24
23.	3	3	2	1	3	3	4	19	23.	3	4	2	3	3	4	3	22
24.	2	3	2	1	2	3	3	16	24.	3	3	2	2	2	4	3	19
25.	4	3	2	2	2	1	3	17	25.	4	3	2	2	3	3	3	20
26.	3	2	1	1	2	2	5	16	26.	3	3	2	2	3	3	4	20
27.	2	3	2	1	4	2	4	18	27.	3	3	3	2	3	4	4	22
28.	2	3	2	3	4	3	3	20	28.	3	3	2	3	3	4	5	23

29.	3	2	2	2	3	3	5	20	29.	3	3	3	2	4	3	4	22
30.	3	3	1	1	3	5	5	21	30.	3	4	2	2	3	5	4	23
31.	3	4	3	1	2	4	5	22	31.	4	4	3	3	3	4	4	25
32.	3	4	1	2	3	3	5	21	32.	5	4	2	3	5	3	4	26
33.	3	3	2	1	4	2	2	17	33.	3	4	2	2	4	5	3	23
34.	2	4	2	2	2	3	5	20	34.	3	5	3	3	3	5	5	27
35.	3	3	2	1	3	3	4	19	35.	4	5	2	2	5	4	4	26
36.	2	3	2	1	4	3	3	18	36.	3	4	3	3	3	3	3	22
37.	5	4	2	1	2	5	4	23	37.	6	5	3	3	3	4	4	28
38.	2	3	3	2	4	5	5	24	38.	5	5	3	3	5	5	4	30
39.	4	3	2	1	3	2	4	19	39.	5	3	3	2	3	4	4	24
40.	3	4	1	1	4	3	5	21	40.	4	4	2	3	5	4	5	27
Σ	119	112	77	64	118	121	162	773	Σ	141	140	102	93	140	154	162	932

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Pada tabel V.18 berikut diperlihatkan rata-rata kemampuan yang mereka miliki.

Tabel V.18
RATA-RATA KEMAMPUAN SISWA KELAS KONTROL DALAM MENGAPRESIASI DRAMA

KEMAMPUAN	RATA-RATA
PRETES	19,33
POSTES	23,30

Rata-rata kemampuan awal (pretes) adalah 19,33 atau 48,33%. Sementara itu, kemampuan akhir (postes) adalah 23,30 atau 58,25%. Berdasarkan hal tersebut, rata-rata kemampuan kelas kontrol dalam mengapresiasi drama, baik melalui pretes maupun postes masih tergolong antara *hampir sedang* ke arah *sedang*.

Persentase kemampuan mereka berada pada interval 46% -- 55% (*hampir sedang*) dan 56% -- 65% (*sedang*).

Adapun aspek kemampuan yang mereka miliki dalam mengapresiasi drama terlihat pada tabel V.19 berikut ini.

Tabel V.19
REKAPITULASI KEMAMPUAN SISWA KELAS KONTROL DALAM MENGAPRESIASI DRAMA

No.	Subtes	Jumlah Soal	Rata-rata		Persentase Kemampuan	
			Pretes	Postes	Pretes	Postes
1	Alur	6	2,98	3,53	50%	59%
2	Penokohan	6	2,80	3,50	47%	58%
3	Latar	3	1,93	2,55	64%	85%
4	Sudut Pandang	3	1,60	2,33	53%	78%
5	Gaya Penulisan	7	2,95	3,50	42%	50%
6	Tema dan Amanat	6	3,03	3,85	50%	64%
7	Nilai-nilai Sosbud	9	4,05	4,05	45%	45%

Berdasarkan aspek kemampuan yang terdapat pada subtes yang ditanyakan, terlihat bahwa kemampuan siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama, baik sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran, jika dihitung berdasarkan Penentuan Patokan Persentase Skala Sepuluh menunjukkan kemampuan mereka berada pada tingkat *hampir sedang* ke arah *sedang*. Rata-rata kemampuan mereka terhadap sub tes alur berada pada taraf *hampir sedang* karena berada pada interval persentase penguasaan 46%--55%. Penguasaan terhadap **penokohan** berada pada taraf

sedang (56%–65%); penguasaan terhadap **latar** berada pada taraf *baik* (76%–85%); terhadap **sudut pandang** berada pada taraf *cukup* (66%–75%); terhadap **gaya penulisan** berada pada taraf *hampir sedang* (46%–55%); terhadap **tema/amanat** berada pada taraf *sedang* (56%–65%). Sementara itu, penguasaan mereka pada subtes **nilai-nilai sosial budaya** berada pada posisi *kurang* karena berada pada kelas interval persentase penguasaan 36%–45%.

Untuk mencari keberartian berdasarkan penghitungan di atas, penulis menghitungnya dengan memasukkannya pada rumus uji t. Berdasarkan penghitungan uji t tersebut diperoleh hasil penghitungan $t = -8,963$. Bila dibandingkan dengan t tabel = $t_{(1 - \frac{1}{2} \alpha)(dk)}$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $(dk) = 40 + 40 - 2 = 78$, maka $t_{(1 - \frac{1}{2} (0,05)(78)} = t_{(0,975)(78)}$, diketahui dari tabel: $t_{(0,975)(78)} = 1,994$. Karena ternyata t hitung = $-8,963$ berada **diluar** interval, t tabel: $-1,994 < t < 1,994$, maka $H_0: \mu_1 = \mu_2$ **ditolak**, sedangkan $A: \mu_1 \neq \mu_2$ **diterima**.

Hal di atas menunjukkan bahwa kemampuan awal kelas kontrol dalam mengapresiasi drama (XA1) berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan akhirnya dalam mengapresiasi drama (XA2). Berdasarkan hasil pretes dan postes kemampuan siswa kelas kontrol ternyata menunjukkan perbedaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir siswa kelas

kontrol dalam mengapresiasi drama (XA2) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan awalnya (XA1).

b. Kemampuan Siswa Kelas Eksperimen dalam Mengapresiasi Drama

Di bawah ini adalah data hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model struktural semiotik dalam pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Data tersebut diperoleh setelah dilakukan penskoran atas hasil pretes dan postes. Data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel V. 20.

Tabel V.20
DATA KEMAMPUAN SISWA KELAS EKSPERIMEN DALAM MENGAPRESIASI DRAMA

No.	PRETES							Σ	No.	POSTEST							Σ
	A l u r	T o k o r h	L a n g u a j a	S u d a y a	G a m a n a	T e m a i	N i l a i			A l u r	T o k o r h	L a n g u a j a	S u d a y a	G a m a n a	T e m a i	N i l a i	
01.	3	2	2	2	3	3	4	19	01.	6	5	3	3	6	5	8	36
02.	4	2	1	2	4	2	5	20	02.	5	6	3	3	7	6	7	37
03.	2	2	1	2	3	2	5	17	03.	5	4	3	3	4	6	7	32
04.	5	3	1	2	5	2	4	22	04.	6	5	3	3	5	6	7	35
05.	4	3	1	1	4	3	4	20	05.	6	5	3	3	4	5	8	34
06.	3	2	2	1	3	3	3	17	06.	5	5	3	2	5	5	8	33
07.	4	3	2	2	4	3	3	21	07.	6	6	3	2	5	7	6	35
08.	3	4	3	2	3	4	3	22	08.	5	5	3	3	5	7	6	34
09.	2	2	2	1	3	4	4	18	09.	6	5	3	3	4	5	7	33
10.	2	2	2	1	2	3	4	16	10.	6	5	3	2	5	5	7	33
11.	3	2	2	2	2	3	5	19	11.	6	5	3	3	6	4	6	33

12.	3	1	1	2	2	2	5	16	12.	5	5	3	3	7	4	6	33
13.	2	2	1	1	4	2	5	17	13.	5	4	3	3	7	5	7	34
14.	2	3	2	2	4	3	4	20	14.	5	5	3	2	6	5	7	33
15.	3	3	2	1	3	3	5	20	15.	6	5	2	2	7	6	8	36
16.	2	2	1	1	3	4	4	17	16.	5	6	2	3	5	5	5	31
17.	2	4	2	2	2	2	3	17	17.	4	5	3	3	4	7	6	32
18.	3	2	2	2	3	2	3	17	18.	5	6	2	3	3	6	7	32
19.	4	2	1	1	2	2	3	15	19.	6	6	3	3	6	5	6	35
20.	3	4	2	2	3	2	4	20	20.	5	5	3	2	7	4	8	34
21.	2	2	2	2	4	2	4	18	21.	5	4	3	2	4	5	7	30
22.	3	3	1	2	3	3	3	18	22.	6	4	3	3	5	6	6	33
23.	2	3	2	1	3	3	4	18	23.	6	5	2	3	6	5	5	32
24.	2	3	2	2	2	3	3	17	24.	5	4	2	2	5	4	7	29
25.	4	3	1	1	2	1	4	16	25.	6	5	3	3	7	5	8	37
26.	3	2	1	1	2	2	5	16	26.	5	6	3	3	6	6	6	35
27.	2	3	2	1	4	2	4	18	27.	4	5	3	2	6	7	7	34
28.	2	3	2	2	4	3	3	19	28.	5	5	2	3	7	4	8	34
29.	3	2	2	2	3	3	4	19	29.	5	5	3	2	7	4	7	33
30.	2	4	1	1	3	4	5	20	30.	6	6	3	3	5	5	6	34
31.	2	5	3	2	2	4	4	22	31.	5	5	3	3	6	5	5	32
32.	3	4	3	2	3	3	3	21	32.	5	5	3	3	5	6	6	33
33.	2	3	2	1	4	2	2	16	33.	6	6	2	2	7	5	7	35
34.	2	4	1	1	2	2	4	16	34.	5	5	3	3	6	5	6	33
35.	3	3	2	1	3	3	3	18	35.	4	5	2	2	5	6	6	30
36.	2	3	2	1	4	3	3	18	36.	5	6	3	3	6	5	5	33
37.	4	4	2	1	2	4	4	21	37.	5	5	3	3	4	4	4	28
38.	2	3	3	2	3	3	3	19	38.	5	6	3	3	5	5	6	33
39.	2	3	2	1	3	2	4	17	39.	5	6	3	2	6	6	5	33
40.	3	4	2	2	4	3	5	23	40.	5	5	2	3	5	4	7	31
Σ	109	114	71	61	122	109	154	740	Σ	21	20	11	10	22	21	26	1327
										1	6	1	7	1	0	1	

Berdasarkan tabel V. 20 di atas, dapat dicari besarnya rata-rata kemampuan yang dimiliki siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama. Untuk itu data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel V. 21 di bawah ini.

Tabel V. 21
**RATA-RATA KEMAMPUAN SISWA KELAS EKSPERIMEN
 DALAM MENGAPRESIASI DRAMA**

KEMAMPUAN	RATA-RATA
Pretes	18,50
Postes	33,18

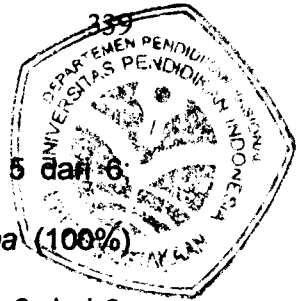
Rata-rata kemampuan siswa kelas 1 SMA Taruna Bakti yang dijadikan kelas eksperimen memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengapresiasi drama sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model yang penulis rancang atau sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Rata-rata kemampuan mereka dalam mengapresiasi drama sebelum diberi perlakuan adalah sebesar 18,50 atau kemampuan mereka hanya berada pada tingkat 46,25%. Angka tersebut jika dikonversikan ke dalam Penentuan Patokan Persentase Skala Sepuluh, kemampuan mereka tergolong *hampir sedang*.

Rata-rata kemampuan mereka dalam mengapresiasi drama setelah mengikuti pembelajaran atau setelah diberi perlakuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 33,18, atau berada pada tingkat penguasaan 82,95%. Angka tersebut menunjukkan tingkat kemampuan mereka berada pada katagori *baik*.

Berdasarkan penghitungan di atas dengan adanya perbedaan kemampuan siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah penggunaan model, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut

terhadap kemampuan setiap siswa berdasarkan aspek-aspek yang ditanyakan. Untuk itu, dari tabel V.16 dapat diketahui data kemampuan kelas eksperimen seperti dideskripsikan pada bagian berikut.

Kemampuan awal siswa nomor 1 dalam menentukan alur termasuk *hampir sedang* (50%), yaitu mampu menjawab 3 dari 6 soal yang diajukan. Dalam menentukan penokohan termasuk *kurang sekali* (33%), yaitu hanya mampu menjawab 2 dari 6 soal; dalam menentukan latar *kurang sekali* (33%), yakni hanya mampu menjawab 1 dari 3 soal; dalam menentukan sudut pandang termasuk *cukup* (67%), yakni sudah mampu menjawab 2 dari 3 soal; dalam menentukan gaya penulisan termasuk *baik sekali* (86%), yakni sudah mampu menjawab 6 dari 7 soal; dalam menentukan tema/amanat termasuk *hampir sedang* (50%), yakni bisa menjawab 3 dari 6 soal; dalam menentukan nilai sosial budaya *kurang* (44%), yakni hanya mampu menjawab 4 dari 9 soal yang diajukan. Sementara itu, kemampuan yang dimiliki siswa nomor 1 setelah diberi perlakuan atau dilibatkan pada kegiatan model pembelajaran struktural semiotik ini, siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dalam kemampuan menentukan alur menjadi *baik* (83%) terjadi peningkatan sebesar 33%, yakni jadi mampu mencapai skor 5 dari 6 ; dalam menentukan tokoh menjadi *baik* (83%) terjadi



peningkatan 50%, yakni menjadi mampu mencapai skor 5 dari 6; kemampuan dalam menentukan latar menjadi *sempurna* (100%) atau terjadi peningkatan 50%, yakni dapat mencapai skor 3 dari 3; kemampuan dalam menentukan sudut pandang menjadi *sempurna* (100%) terjadi peningkatan sebanyak 33%, yakni dapat mencapai skor 3 dari 3; dalam menentukan gaya penulisan tidak terjadi peningkatan karena pada pretes pun siswa nomor 1 ini penguasaannya sudah *baik sekali* (86%); kemampuan dalam menentukan tema/amanat menjadi *baik* (83%) atau terjadi peningkatan 33%, yakni menjadi mampu mendapat skor 5 dari 6; dalam menentukan unsur sosial budaya drama mengalami peningkatan sebesar 44%, menjadi *baik* (89%), yakni mampu mendapat skor 8 dari skor maksimal 9.

Kemampuan awal siswa nomor 2 dalam menentukan alur sebelum diberi perlakuan berada dalam katagori *cukup* (67%), setelah diberi perlakuan meningkat menjadi *baik* (83%), yakni dari mendapat skor 4 menjadi 5 dari 6 soal yang disediakan. Dalam menentukan tokoh, sebelum mendapat perlakuan kemampuannya berada dalam katagori *kurang sekali* (33%), setelah mendapat perlakuan meningkat menjadi *baik* (83%), yakni dari hanya mampu mendapat skor 2 menjadi 5 dari 6 skor maksimal. Kemampuan dalam menentukan latar sebelum mendapat perlakuan *kurang sekali*

(33%), setelah mendapat perlakuan menjadi *sedang* (67%), yakni yang tadinya hanya mampu mendapat skor 1 berubah menjadi 2 dari 3 skor maksimal. Dalam menentukan sudut pandang, siswa nomor 2 ini sebelum mendapat perlakuan memiliki kemampuan *cukup* (67%), namun setelah mendapat perlakuan kemampuannya menjadi *sempurna* (100%), yakni dapat menjawab 3 soal dengan benar dari jumlah soal sebanyak 3. Dalam menentukan gaya penulisan, tidak mengalami peningkatan (0%). Hal ini tidak berdampak buruk karena kemampuan awal siswa ini sudah tergolong *baik sekali* (86%). Dalam menentukan tema/amanat terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yakni 50%, dari katagori *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%). Sementara itu, kemampuan siswa ini mengalami sedikit peningkatan dalam menentukan unsur-unsur sosial budaya, yakni dari katagori *sedang* (56%) menjadi *baik* (78%) yang berarti siswa ini mampu mendapatkan skor 7 dari 9 skor maksimal.

Kemampuan siswa nomor 3 dalam menentukan alur sebelum diberi perlakuan adalah *kurang sekali* (33%), setelah mendapat perlakuan meningkat menjadi *baik* (83%); dalam menentukan penokohan, awalnya *kurang sekali* (33%), namun setelah diberi perlakuan meningkat menjadi *cukup* (67%). Dalam menentukan latar dan sudut pandang, siswa nomor 3 ini mengalami peningkatan sebesar 33%, yakni dari kemampuan *kurang sekali* (33%) menjadi

cukup (67%). Kemampuan siswa ini tidak mengalami peningkatan dalam hal menentukan gaya penulisan, yakni hanya berkisar pada katagori *sedang* saja (57%). Dalam menentukan tema/amanat terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yakni 50% dari katagori *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%). Sementara itu, dalam menentukan unsur-unsur sosial budaya dalam karya sastra, siswa ini mengalami sedikit peningkatan (22%), yakni dari katagori *sedang* (56%) menjadi *baik* (78%).

Kemampuan awal siswa nomor 4 dalam menentukan alur sudah tergolong *baik* (83%), namun demikian, setelah diberi perlakuan tampaknya tidak mengalami peningkatan, yakni tetap menjawab 5 dari 6 soal yang diajukan. Kemampuannya dalam menentukan penokohan mengalami peningkatan yang cukup baik, yakni dari kemampuan *hampir sedang* (50%) menjadi *baik* (83%). Kemampuan siswa ini dalam menentukan latar dan sudut pandang, sebelum diberi perlakuan sama-sama *kurang sekali* (33%) dan setelah diberi perlakuan meningkat menjadi *cukup* (67%). Dalam menentukan gaya penulisan, siswa nomor 4 ini tidak mengalami peningkatan, yakni kemampuannya tetap *cukup* (71%). Dalam menentukan amanat terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 50% dari katagori *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%). Sementara itu, dalam kemampuannya menentukan unsur-unsur

sosial budaya terjadi peningkatan sebesar 33% yang diperoleh dari kemampuannya mendapat skor 4 menjadi 7 dari skor maksimal 9.

Siswa nomor 5 mengalami sedikit peningkatan kemampuan dalam hal menentukan alur cerita, yakni 17% setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran yang penulis rancang. Semula siswa ini memiliki katagori *cukup* (67%), namun di akhir kegiatan pembelajaran, kemampuannya meningkat menjadi *baik* (83%). Dalam memahami penokohan, ia mengalami peningkatan kemampuan sebesar 33%, yakni dari kemampuan awal *hampir sedang* (50%) menjadi *baik* (83%). Kemampuan siswa yang bersangkutan, dalam hal menentukan latar dan sudut pandang yang semula *kurang sekali* (33%) berubah menjadi *sempurna* (100%). Dalam kemampuannya menentukan gaya penulisan, sebelum dan sesudah perlakuan, siswa nomor 5 ini tidak mengalami peningkatan, yakni berada dalam katagori *sedang* saja (57%). Dalam menentukan amanat, kemampuannya mengalami peningkatan 33%, dari katagori *hampir sedang* (50%) menjadi *baik* (83%). Kemampuannya dalam memahami unsur-unsur sosial budaya mengalami peningkatan 45%, yakni dari kemampuan *kurang* (44%) menjadi *baik sekali* (89%) yang artinya ia bisa meningkatkan perolehan skor dari 4 menjadi 8 dari skor maksimal 9.

Siswa nomor 6 mengalami peningkatan kemampuan sebesar 33% dalam hal memahami alur cerita. Sebelum mendapat perlakuan, kemampuannya hanya *hampir sedang* saja (50%), namun setelah mendapat perlakuan kemampuannya menjadi *baik* (83%). Dalam hal penokohan, ia mengalami peningkatan sebesar 50%, yakni dari kemampuannya yang semula *kurang sekali* (33%) berubah menjadi *baik* (83%). Dalam menentukan latar dan sudut pandang, kemampuan siswa ini mengalami peningkatan sebesar 33%, yakni yang semula hanya memiliki kemampuan *kurang sekali* (33%) berubah menjadi *cukup* (67%). Dalam menentukan gaya penulisan tidak terjadi peningkatan, yakni tetap berada pada katagori *cukup* (71%), baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Dalam menentukan tema/amanat, kemampuan siswa nomor 6 ini meningkat sebesar 33%, yakni dari *hampir sedang* (50%) menjadi *baik* (83%). Siswa ini dapat meningkatkan kemampuannya dalam hal menentukan unsur-unsur sosial budaya sebesar 56% setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model struktural semiotik ini. Kemampuannya yang semula berada dalam posisi *kurang sekali* (33%) meningkat menjadi *baik sekali* (89%). Hal ini berarti, ia mampu meningkatkan perolehan skor dari 3 menjadi 8 dari skor maksimal 9.

Kemampuan siswa nomor 7 dalam menentukan alur cerita setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan sebesar 17%. Ia yang semula hanya mampu memperoleh skor 4 (67%) dari 6 skor maksimal bertambah menjadi 5 (83%) yang juga berarti mengalami peningkatan dari katagori *cukup* menjadi *baik*. Dalam menentukan penokohan, kemampuannya yang semula *hampir sedang* (50%) meningkat menjadi *baik* (83%). Dalam hal menentukan latar dan sudut pandang, kemampuan awalnya *kurang sekali* (33%), namun setelah diberi perlakuan meningkat menjadi *cukup* (67%). Sementara itu, dalam menentukan gaya penulisan, tidak mengalami peningkatan, yakni berada dalam katagori *cukup* (71%), sedangkan dalam hal tema ia mengalami peningkatan kemampuan sebesar 33%, dari kemampuan yang *hampir sedang* (50%) berkembang menjadi *baik* (83%). Peningkatan yang cukup signifikan (33%) terjadi dalam kemampuannya menentukan unsur-unsur sosial budaya. Ia yang di awal memiliki kemampuan yang *kurang sekali* (33%), setelah mendapat perlakuan, kemampuannya meningkat menjadi *cukup* (67%).

Kemampuan siswa nomor 8 dalam menentukan alur sebelum mendapat perlakuan berada pada posisi *hampir sedang* (50%), dan setelah mendapat perlakuan meningkat menjadi *baik* (83%). Hal ini ditandai dari peningkatan perolehan skor dari 3 menjadi 5 dari 6 skor

maksimal. Dalam menentukan penokohan, siswa ini mengalami peningkatan sebesar 17% yang semula berada pada posisi *cukup* (67%) menjadi *baik* (83%). Kemampuannya dalam mengapresiasi latar dan sudut pandang tergolong mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yakni sebesar 67%. Hal tersebut diperoleh karena ia dapat menjawab pertanyaan dengan *sempurna* (100%) benar. Kemampuannya dalam gaya penulisan tidak mengalami perkembangan, tetap saja berada dalam posisi *cukup* (71%). Dalam menentukan tema/amanat, ia mengalami sedikit perkembangan dari posisi *cukup* (67%) menjadi *baik* (83%). Sementara itu, dalam menentukan unsur-unsur sosial budaya dalam cerita, ia mampu meningkatkan perolehan skor dari 3 menjadi 5 dari 9 skor maksimal. Hal ini berarti ia bisa meningkatkan kemampuannya dari *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%).

Siswa yang bernomor 9 mampu meningkatkan kemampuannya dalam menentukan alur dan penokohan, dari posisi *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%) yang berarti terjadi peningkatan sebesar 50%. Demikian pula kemampuannya dalam menentukan latar dan penokohan yang keduanya mengalami peningkatan sebesar 33%, dari posisi *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%). Dalam menentukan gaya penulisan, tidak terjadi peningkatan. Ia tetap memiliki kemampuan yang *sedang* (57%), baik

sebelum maupun sesudah perlakuan. Dalam menentukan tema/amanat, siswa ini memperbaiki posisi kemampuannya, yakni dari *cukup* (67%) menjadi *baik* (83%). Dalam menentukan unsur sosial budaya, ia mengalami peningkatan kemampuan, dari katagori *kurang* (44%) menjadi *baik* (78%).

Kemampuan siswa nomor 10 dalam menentukan alur cerita dan penokohan setelah mendapat perlakuan meningkat 50% dari kemampuan *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%). Dalam hal menentukan latar dan sudut pandang mengalami peningkatan 33% dari kemampuan *kurang sekali* (33%) meningkat menjadi *cukup* (67%). Kemampuannya dalam menentukan gaya penulisan tidak mengalami peningkatan, yakni berhenti pada posisi *cukup* (71%). Yang mengalami peningkatan kemampuan yang cukup berarti terjadi dalam menentukan tema/amanat yang meningkat sebesar 33%. Kemampuannya semula yang tergolong *hampir sedang* (50%) berubah menjadi *baik* (83%). Kemampuan siswa ini mengalami peningkatan sebesar 33%, yakni dari posisi *kurang* (44%) menjadi *baik* (78%) dalam hal menentukan nilai-nilai sosial budaya.

Kemampuan siswa nomor 11 mengalami peningkatan dalam hal menentukan alur cerita sebesar 33%. Dengan menambah perolehan skor dari 3 menjadi 5 dari 6 skor maksimal, ia telah mengubah posisi kemampuannya dari *hampir sedang* (50%) menjadi

baik (83%). Dalam menentukan penokohan, kemampuan siswa ini meningkat cukup tajam, yakni 50%. Semula ia yang memiliki kemampuan *kurang sekali* (33%), setelah mendapat perlakuan menjadi *baik* (83%). Peningkatan kemampuan siswa ini cukup menonjol dalam menentukan latar. Sebelum mendapat perlakuan ia berada dalam posisi *kurang sekali* (33%) meningkat menjadi *sempurna* (100%) karena dapat menjawab semua pertanyaan mengenai latar dengan benar. Dalam hal kemampuannya menentukan sudut pandang, ia mengalami peningkatan yang cukup besar, yakni 33% yang ia peroleh setelah berhasil menaikkan perolehan skor dari 1 menjadi 2 dari skor maksimal 3. Sementara itu, dalam hal menentukan gaya penulisan, siswa ini tidak mengalami peningkatan. Ia tetap dalam posisi *baik sekali* (86%). Dalam menentukan tema dan amanat, siswa bernomor 11 ini mengalami peningkatan yang tipis, yakni 17% yang ia peroleh setelah menaikkan perolehan skor dari 3 menjadi 4 dari skor maksimal 6. Sedangkan dalam hal menentukan unsur-unsur sosial budaya, kemampuannya meningkat tipis sebesar 11%, yakni dari kemampuan *sedang* (56%) menjadi *cukup* (67%).

Kemampuan siswa nomor 12 dalam menentukan alur sebelum mendapat perlakuan, tergolong *hampir sedang* (50%), sedangkan setelah mendapat perlakuan meningkat menjadi *baik*

(83%). Dalam menentukan penokohan, ia mengalami peningkatan sebesar 50%, yakni dari posisi *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%). Dalam menentukan latar dan sudut pandang, siswa ini mengalami peningkatan yang sama, yakni 33% dari posisi *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%). Dalam menentukan gaya penulisan, siswa ini tidak mengalami peningkatan karena posisinya yang *baik sekali* (86%). Sementara itu, dalam menentukan tema/amanat, ia mampu menaikkan skor dari 2 menjadi 4 yang berarti mengalami kenaikan yang sebesar 33%. Hal ini menyebabkan perubahan posisi dari *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%). Peningkatan yang relatif tipis, yakni sebesar 11% terjadi dalam hal kemampuan menentukan nilai-nilai sosial budaya. Perolehan skor dari 5 menjadi 6 dengan skor maksimal 9 menyebabkan perubahan dari posisi *sedang* (56%) menjadi *cukup* (67%).

Kemampuan awal siswa nomor 13 dalam menentukan alur cerita adalah *kurang sekali* (33%), namun setelah diberi perlakuan, meningkat menjadi *baik* (83%); dalam menentukan penokohan meningkat sebesar 33% dari kemampuan *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%); kemampuan menentukan latar dan sudut pandang meningkat sebesar 33% dari kemampuan *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%); dalam menentukan gaya penulisan tidak mengalami perubahan, yakni dalam posisi yang *baik sekali*



(86%); kemampuan menentukan tema/amanat mengalami peningkatan sebesar 50%, yakni dari kemampuan *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%); kemampuan menentukan nilai-nilai sosial budaya mengalami peningkatan sebesar 22% yang diperoleh dari penambahan jumlah skor dari 5 menjadi 7 sehingga menyebabkan perubahan posisi dari *sedang* (56%) menjadi *baik* (78%).

Kemampuan siswa nomor 14 dalam menentukan alur setelah mendapatkan perlakuan meningkat sebesar 50%, yakni dari kemampuan *kurang sekali* (33%) berubah menjadi *baik* (83%); dalam menentukan penokohan dari memperoleh skor 3 (50%) menjadi 5 (83%) yang berarti peningkatan posisi dari *hampir sedang* menjadi *baik*; kemampuan dalam hal menentukan latar dan sudut pandang, keduanya mengalami peningkatan sebesar 33%, yakni dari posisi *kurang sekali* (33%) meningkat menjadi *cukup* (67%); dalam menentukan gaya penulisan, ternyata tidak mengalami peningkatan, tetap stabil pada posisi *baik sekali* (86%); dalam menentukan tema/amanat terjadi penambahan skor dari 3 menjadi 5 sehingga meningkatkan dari posisi *hampir sedang* (50%) menjadi *baik* (83%). Sementara itu, dalam menentukan nilai-nilai sosial budaya terjadi peningkatan kemampuan sebesar 33%, yakni dari posisi *kurang* (44%) menjadi *baik* (78%).

Kemampuan siswa nomor 15 dalam menentukan alur cerita dan penokohan, sebelum mendapat perlakuan berada dalam posisi *hampir sedang* (50%), sedangkan setelah mendapat perlakuan meningkat menjadi *baik* (83%); dalam menentukan latar dan sudut pandang, kemampuannya masing-masing meningkat menjadi *cukup* (67%) dari sebelumnya yang *kurang sekali* (33%). Sementara itu, dalam menentukan gaya penulisan, kemampuan siswa nomor 15 ini tetap berada dalam posisi *baik sekali* (86%) sebelum maupun sesudah mengalami perlakuan. Dalam menentukan nilai-nilai sosial budaya, siswa ini mengalami peningkatan, yakni dari posisi *sedang* (56%) menjadi *baik sekali* (86%).

Kemampuan awal siswa nomor 16 dalam memahami alur cerita dan penokohan tergolong *kurang sekali* (33%), ia hanya bisa menjawab 2 jawaban dengan benar dari 6 soal yang disediakan. Namun setelah mendapat perlakuan, kemampuannya meningkat menjadi *baik* (83%). Demikian juga dalam memahami sudut pandang, pada awalnya berada pada posisi *kurang sekali* (33%) kemudian meningkat menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan latar kemampuannya meningkat menjadi 67% atau *cukup* dari kemampuan awal yang *kurang sekali* (33%); dalam memahami gaya penulisan pengarang, kemampuannya meningkat dari 43% menjadi 71%, dari kemampuan *hampir sedang* menjadi *cukup*; dalam

menentukan amanat/ tema kemampuannya meningkat sebesar 17%, yakni dari 67% menjadi 83% atau dari *cukup* menjadi *baik*; demikian pula dalam menentukan nilai-nilai sosial budaya, terjadi peningkatan tipis sebesar 11%, yakni dari taraf *kurang* (44%) menjadi *sedang* (56%).

Kemampuan siswa nomor 17 dalam memahami alur sebelum diberi perlakuan berada dalam posisi *kurang sekali* (33%), sedangkan setelah mendapat perlakuan berubah menjadi *cukup* (67%). Dalam menentukan penokohan, siswa ini memiliki kemampuan awal *cukup* (67%), setelah mendapat perlakuan menjadi bertambah baik pada posisi *baik* (83%); dalam memahami latar dan sudut pandang meningkat 33%, yakni dari taraf *cukup* (67%) menjadi *sempurna* (100%); kemampuan menentukan gaya penulisan mengalami peningkatan 29%, yakni dari posisi *kurang sekali* (29%) menjadi *sedang* (57%); kemampuan menentukan tema/amanat terjadi peningkatan sebesar 67%, yakni dari taraf *kurang sekali* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan nilai sosial budaya, kemampuannya meningkat sebesar 33%, dari *kurang sekali* (33%) menjadi *sedang* (67%).

Kemampuan siswa nomor 18 dalam menentukan alur sebelum mendapat perlakuan sudah tergolong *sedang* (67%) dan setelah mendapat perlakuan semakin bertambah baik menjadi

sempurna (100%); dalam menentukan penokohan meningkat drastis, yakni dari taraf *kurang sekali* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam memahami latar tidak terjadi peningkatan, yakni tetap berada pada posisi *cukup* (67%); dalam memahami sudut pandang kemampuannya meningkat menjadi *sempurna* (100%) dari taraf *kurang sekali* (33%); dalam gaya penulisan kemampuannya tidak mengalami perkembangan, yaitu tetap *kurang* (43%); dalam menentukan tema/amanat mengalami peningkatan cukup besar (67%), yakni dari taraf *kurang sekali* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan nilai sosial budaya, kemampuannya meningkat sebesar 44% karena ia bisa mendapat skor 7 dari 9 skor maksimal.

Kemampuan siswa nomor 19 dalam hal menentukan alur setelah mendapat perlakuan, meningkat sebesar 33% karena ia dapat menjawab soal dengan *sempurna* (100%); dalam menentukan penokohan, latar, dan sudut pandang terjadi peningkatan 67%, yakni dari taraf *kurang sekali* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan gaya penulisan terjadi peningkatan sebesar 57%, yakni dari posisi *kurang sekali* (29%) menjadi *baik sekali* (86%); dalam menentukan tema/amanat, siswa ini mampu mendapat 5 dari 6 skor maksimal sehingga mengubah posisi dari *kurang sekali* (33%)

menjadi *baik* (83%); dalam menentukan nilai sosial budaya terjadi peningkatan dari taraf *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%).

Kemampuan awal siswa bernomor 20 dalam menentukan alur tergolong *hampir sedang* (50%), namun setelah mendapat perlakuan meningkat menjadi *baik* (83%); dalam menentukan penokohan meningkat 17%, dari *cukup* (67%) menjadi *baik* (83%); kemampuan memahami latar meningkat menjadi *sempurna* (100%) dari *cukup* (67%). Sementara itu, dalam memahami sudut pandang tidak terjadi peningkatan, yakni tetap berada pada posisi *cukup* (67%); dalam menentukan gaya penulisan terjadi peningkatan sebesar 57%, yakni dari taraf *kurang* (43%) menjadi *sempurna* (100%).

Kemampuan awal siswa nomor 21 dalam memahami alur tergolong *kurang sekali* (33%). Siswa yang bersangkutan hanya mampu menjawab 2 soal dengan benar dari 6 soal yang disediakan. Namun, kemampuannya meningkat setelah diberi perlakuan, yakni menjadi *baik* (83%); kemampuannya dalam menentukan penokohan meningkat 33% setelah diberi perlakuan, yakni dari *kurang* (33%) menjadi *cukup* (67%); dalam menentukan latar meningkat dari *cukup* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan sudut pandang, tidak terjadi peningkatan, yakni tetap *cukup* (67%); demikian juga dalam gaya penulisan, tetap *sedang* (57%); dalam menentukan tema/ amanat mengalami peningkatan 50%, yakni dari

posisi *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%); dalam menentukan nilai sosial budaya terjadi peningkatan sebesar 33%, dari taraf *kurang* (44%) menjadi *baik* (78%).

Dalam menentukan alur, siswa bernomor 22 memiliki kemampuan awal *hampir sedang* (50%). Namun setelah diberi perlakuan, kemampuannya menjadi *sempurna* (100%). Dalam menentukan penokohan, semula ia mendapat skor 3 meningkat menjadi 4 dari 6 skor maksimal. Hal ini berarti terjadi peningkatan kemampuan dari *hampir sedang* (50%) ke *sedang* (67%); dalam menentukan latar, terjadi peningkatan 33%, yakni dari posisi *kurang sekali* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan sudut pandang terjadi penambahan skor, dari 2 menjadi 3 dari 3 skor maksimal yang berarti mengubah taraf penguasaan dari *kurang sekali* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan gaya penulisan, terjadi peningkatan sebesar 23%, yaitu dari 43% (*kurang*) menjadi 71% (*cukup*); dalam menentukan tema/ amanat terjadi penambahan skor dari skor 3 menjadi 6 dari skor maksimal 6 atau terjadi peningkatan taraf penguasaan dari *hampir sedang* (50%) menjadi *sempurna* (100%); kemampuan dalam menentukan nilai sosial budaya meningkat sebesar 33%, yakni dari taraf *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%).

Kemampuan awal siswa nomor 23 dalam memahami alur tergolong *kurang sekali* (33)%. Setelah mendapat perlakuan, kemampuannya meningkat menjadi *sempurna* (100%). Kemampuan siswa tersebut mengalami peningkatan dalam penguasaan penokohan sebesar 33%, yakni dari 50% ke 83% yang berarti peningkatan taraf penguasaan dari *hampir sedang* ke *baik*. Sementara itu, kemampuannya dalam menentukan latar, tidak mengalami peningkatan, tetap berada dalam posisi *cukup* (67%); dalam menentukan sudut pandang terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yakni dari posisi *kurang sekali* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan gaya penulisan meningkat dari taraf penguasaan *kurang* (43%) menjadi *baik sekali* (86%); dalam menentukan tema/ amanat terjadi perubahan dari posisi *hampir sedang* (50%) ke posisi *baik* (83%). Sementara itu, dalam memahami nilai sosial budaya, walaupun terjadi peningkatan sebesar 11%, tetap saja berada taraf penguasaan yang *sedang* saja (56%) dari *kurang* (44%).

Kemampuan siswa nomor 24 dalam menentukan alur mengalami peningkatan sebesar 50%, yakni dari taraf *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%); dalam menentukan penokohan meningkat 17%, dari taraf *hampir sedang* (50%) menjadi *baik* (83%) ; dalam menentukan latar dan sudut pandang tidak terjadi peningkatan,

tetap berada pada taraf penguasaan *cukup* (67%); dalam menentukan gaya penulisan terjadi peningkatan penguasaan dari taraf *kurang sekali* (29%) menjadi *cukup* (71%); dalam menentukan tema/ amanat meningkat dari taraf penguasaan *hampir sedang* (50%) menjadi *cukup* (67%). Sementara itu, penguasaan dalam hal nilai sosial budaya meningkat sebesar 44%, dari *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (78%) .

Kemampuan siswa nomor 25 dalam memahami alur sebelum mendapat perlakuan tergolong *sedang* (67%), tetapi setelah diberi perlakuan meningkat menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan penokohan terjadi peningkatan sebesar 33%, yakni dari taraf penguasaan *hampir sedang* (50%) ke *baik* (83%); dalam menentukan latar dan sudut pandang terjadi peningkatan sebesar 67% dari *kurang sekali* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan gaya penulisan terjadi peningkatan sebesar 71%, yakni dari taraf penguasaan *kurang sekali* (29%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan tema/ amanat terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yakni dari taraf *buruk* (17%) menjadi *baik* (83%); kemampuan dalam menentukan nilai sosial budaya meningkat sebesar 44%, yakni dari mendapat skor 4 menjadi 8 dari 9 skor maksimal.

Kemampuan awal siswa nomor 26 dalam memahami alur termasuk *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; menentukan penokohan termasuk *kurang sekali* (33%), yaitu mendapat 2 dari 6 ; menentukan latar dan sudut pandang termasuk *kurang sekali* (33%), yaitu mendapat skor 1 dari 3; menentukan gaya penulisan termasuk *kurang sekali* (29%), yaitu mendapat skor termasuk 2 dari 6; menentukan tema/ amanat termasuk *kurang sekali* (33%); menentukan nilai sosial budaya termasuk *sedang* (56%). Namun, kemampuan akhir siswa nomor 26 meningkat cukup signifikan, yaitu dalam menentukan alur menjadi *baik* (83%); menentukan penokohan menjadi *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 6 dari 6; menentukan latar dan sudut pandang menjadi *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 3 dari 3; menentukan gaya penulisan menjadi *baik sekali* (86%), yaitu mendapat skor 6 dari 7; menentukan tema menjadi *sempurna* (100%), mendapat skor 3 dari 3. Sementara itu, dalam menentukan nilai sosial budaya hanya terjadi peningkatan yang tipis, yaitu dari *sedang* (56%) ke *cukup* (67%).

Kemampuan siswa nomor 27 dalam menentukan alur setelah diberi perlakuan, menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 33% dari kemampuan awal yang *sangat kurang* (33%) menjadi *cukup* (67%). Hal ini diperoleh dari penambahan skor 2 ke 4

dari skor maksimal 6. Dalam menentukan penokohan terjadi peningkatan sebesar 33% dari kemampuan *hampir sedang* (50%) menjadi *baik* (83%) terjadi penambahan skor dari 3 ke 5 dari skor maksimal 6; dalam menentukan latar peningkatannya sebesar 33%, yaitu dari posisi *cukup* (67%) menjadi *sempurna* (100%); menentukan sudut pandang termasuk *cukup* (67%) dari posisi awal *kurang sekali* (67%); menentukan gaya penulisan menjadi *sangat baik* (86%) dari posisi *sedang* (57%); dalam menentukan tema/amanat terjadi peningkatan dari *sangat kurang* (33%) menjadi *sempurna* (100%); dalam menentukan nilai sosial budaya terjadi peningkatan 33%, yakni dari mendapat skor 4 (44%) menjadi 7 (78%) yang berarti peningkatan kemampuan dari taraf *kurang* menjadi *baik*.

Kemampuan siswa nomor 28 dalam menentukan alur sebelum diberi perlakuan hanya mampu mencapai skor 2 (33%) atau *kurang sekali*, namun setelah diberi perlakuan meningkat mencapai skor 5 (83%) dari skor maksimal 6 sehingga kemampuannya tergolong pada taraf *baik*. Dalam menentukan penokohan awalnya termasuk *hampir sedang* (50%), namun setelah diberi perlakuan meningkat menjadi *baik* (83%); menentukan latar, tidak terjadi peningkatan tetap pada posisi *cukup* (67%), yaitu hanya mampu mencapai skor 2 dari 3; dalam menentukan sudut pandang terjadi



peningkatan yang signifikan, yaitu dari posisi *cukup* (67%) menjadi *sempurna* (100%); menentukan gaya penulisan awalnya termasuk *hampir sedang* (57%), namun meningkat menjadi *sempurna* (100%); menentukan tema/ amanat meningkat sebesar 17%, yakni dari posisi *hampir sedang* (50%) menjadi *cukup* (67%); dalam menentukan nilai sosial budaya terjadi penambahan skor yang cukup besar, yakni dari 3 ke 8 dari 9 skor maksimal yang berarti perubahan posisi dari *kurang sekali* (33%) menjadi *baik sekali* (89%).

Kemampuan siswa nomor 29 dalam menentukan alur sebelum mendapat perlakuan termasuk *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; menentukan penokohan termasuk *kurang sekali* (33%), yaitu hanya mendapat skor 2 dari 6; menentukan latar dan sudut pandang tergolong *cukup* (67%), yaitu mendapat skor 2 dari 6; menentukan gaya penulisan termasuk *kurang* (43%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; menentukan tema/ amanat termasuk *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; menentukan gaya penulisan termasuk *kurang* (43%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; menentukan tema/ amanat termasuk *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; menentukan nilai sosial budaya termasuk *kurang* (44%), yaitu hanya mampu mendapat skor 4 dari 9. Namun setelah diberi perlakuan, terjadi peningkatan kemampuan, yaitu dalam menentukan alur dan penokohan menjadi *baik* (83%), yaitu

masing-masing mendapat skor 5 dari 6; menentukan latar menjadi *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 3 dari 3; dalam menentukan sudut pandang tidak terjadi peningkatan, tetap berada pada taraf *cukup* (67%); menentukan gaya penulisan menjadi *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 7 dari 7; menentukan tema/amanat menjadi *cukup* (67%); menentukan nilai sosial budaya termasuk *baik* (78%), yaitu mendapat skor 7 dari 9.

Kemampuan siswa yang bernomor 30 dalam menentukan alur dan penokohan, setelah mendapat perlakuan menjadi tergolong *sempurna* (100%), yaitu mampu mendapat skor 6 dari 6; menentukan latar, dan sudut pandang juga menjadi *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 3 dari 3; menentukan gaya penulisan termasuk *cukup* (71%), yaitu mampu mendapat skor 5 dari 7; menentukan tema/amanat termasuk *baik* (83%), yaitu memperoleh skor 5 dari 6; menentukan nilai sosial budaya termasuk *cukup* (67%), yaitu mendapat skor 6 dari 9. Peningkatan kemampuan ini dihitung persentasenya dari nilai akhir (setelah perlakuan) dikurangi nilai sebelum mendapat perlakuan. Adapun kemampuan awal siswa bernomor 30 ini adalah: dalam menentukan alur termasuk *sangat kurang* (33%), yaitu hanya mendapat skor 2 dari 6; menentukan penokohan tergolong *cukup* (67%), yaitu memperoleh skor 4 dari 6; menentukan latar dan sudut pandang, masing-masing berada pada

posisi *kurang sekali* (33%), yaitu hanya mampu mendapat skor 1 dari 3; menentukan gaya penulisan termasuk *kurang* (43%), yaitu hanya mampu mendapat skor 3 dari 7; menentukan tema/ amanat termasuk katagori *cukup* (67%), yaitu memperoleh skor 4 dari 6; menentukan nilai sosial budaya tergolong *sedang* (56%), yaitu memperoleh skor 5 dari 9 skor maksimal.

Kemampuan awal siswa nomor 31 dalam menentukan alur tergolong *kurang sekali* (33%), yaitu hanya mampu mendapat skor 2 dari 6; menentukan penokohan tergolong sudah *baik* (83%), yaitu mendapat skor 5 dari 6; menentukan latar termasuk *sempurna* (100%), yaitu mampu memperoleh skor 3 dari 3; menentukan sudut pandang termasuk *cukup* (67%), yaitu memperoleh skor 2 dari 3; menentukan gaya penulisan *kurang sekali* (29%), yaitu memperoleh skor 2 dari 6; menentukan tema/ amanat termasuk *cukup* (67%), yaitu memperoleh skor 4 dari 6; menentukan nilai sosial budaya termasuk *kurang* (44%), yaitu hanya mendapat skor 4 dari 9 skor maksimal. Setelah mendapat perlakuan, siswa nomor 31 ini mengalami peningkatan yang signifikan pada hampir semua aspek seperti dalam menentukan alur dan penokohan menjadi termasuk *baik* (83%), yaitu mampu memperoleh skor 5 dari 6; menentukan latar dan sudut pandang termasuk *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 3 dari 3; menentukan gaya penulisan termasuk *baik*

sekali (86%), yaitu memperoleh skor 6 dari 7; menentukan tema/ amanat termasuk *baik* (83%), yaitu mendapat skor 5 dari 6; menentukan nilai sosial budaya termasuk *sedang* (56%), yaitu hanya memperoleh skor 5 dari 9 skor maksimal.

Kemampuan siswa nomor 32 dalam menentukan alur sebelum mendapat perlakuan tergolong *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; dalam menentukan penokohan tergolong *cukup* (67%), yaitu mendapat skor 4 dari 6; menentukan latar sudah tergolong *sempurna* (100%), yakni memperoleh skor 3 dari 3; menentukan sudut pandang termasuk *cukup* (67%), yaitu mendapat skor 2 dari 3; menentukan gaya penulisan tergolong *kurang* (43%), yaitu hanya mendapat skor 3 dari 7; menentukan tema/ amanat termasuk *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; menentukan nilai sosial budaya termasuk *kurang sekali* (33%), yaitu hanya memperoleh skor 3 dari 9 skor maksimal. Setelah mendapat perlakuan, kemampuan siswa nomor 32 ini menjadi meningkat. Kemampuan menentukan alur dan penokohan tergolong *baik* (83%), yaitu mendapat skor 5 dari 6; menentukan latar dan penokohan menjadi *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 3 dari 3; menentukan gaya bahasa termasuk *cukup* (71%), yaitu mampu memperoleh skor 5 dari 7; menentukan tema/ amanat tergolong *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 6 dari 6; menentukan nilai

sosial budaya tergolong *cukup* (67%), yaitu mendapat skor 6 dari 9 skor maksimal.

Kemampuan siswa nomor 33 dalam menentukan alur sebelum mendapatkan perlakuan tergolong *kurang sekali* (33%), yaitu hanya mampu mendapat skor 2 dari 6; dalam menentukan penokohan tergolong *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; menentukan latar tergolong *cukup* (67%), yaitu mendapat skor 2 dari 3; menentukan sudut pandang tergolong *kurang sekali* (33%), yaitu mendapat skor 1 dari 3; menentukan gaya penulisan tergolong *hampir sedang* (57%), yakni mendapat skor 4 dari 7; menentukan tema/ amanat tergolong *kurang sekali* (33%), yaitu hanya mendapat skor 2 dari 6; menentukan nilai sosial budaya termasuk katagori *kurang* (22%), yaitu hanya mendapat skor 2 dari 9 skor maksimal. Setelah mendapat perlakuan, kemampuan siswa nomor 33 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni: dalam menentukan alur dan penokohan menjadi *sempurna* (100%), yakni masing-masing mendapat skor 6 dari 6 skor maksimal; menentukan latar dan sudut pandang termasuk katagori *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 3 dari 3; gaya penulisan juga tergolong *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 7 dari 7; menentukan tema/ amanat menjadi *baik* (83%), yakni mendapat skor 5 dari 6 skor maksimal; menentukan nilai sosial budaya menjadi

baik (83%), yaitu mampu mendapat skor 7 dari 9 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 56%.

Kemampuan siswa nomor 34 dalam menentukan alur sebelum dan sesudah perlakuan terjadi perubahan yang signifikan, yakni dari posisi *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%) ; kemampuan dalam menentukan penokohan sebelum perlakuan berada pada posisi *cukup* (67%), yakni mendapat skor 4 dari 6, setelah perlakuan meningkat menjadi *baik* (83%) mendapat skor 5 dari 6; dalam menentukan latar dan sudut pandang terjadi peningkatan dari mendapat skor 1 (33%) atau *kurang sekali* menjadi 3 (100%) atau *sempurna*; menentukan gaya penulisan sebelum mendapat perlakuan berada pada posisi *kurang sekali* (29%), namun setelah mendapat perlakuan kemampuannya meningkat menjadi *baik sekali* (86%); dalam menentukan tema/ amanat terjadi peningkatan kemampuan dari *kurang sekali* (33%) menjadi *baik* (83%), yakni dari mendapat skor 2 menjadi 5 dari 6 skor maksimal; dalam menentukan nilai sosial budaya terjadi peningkatan sebesar 22%, yakni tergolong *kurang* (44%) sebelum mendapat perlakuan, dan menjadi *sedang* (67%) setelah mendapat perlakuan.

Kemampuan siswa nomor 35 dalam memahami alur dan penokohan sebelum mendapat perlakuan tergolong *kurang sekali* (33%). Setelah mendapat perlakuan, meningkat menjadi *baik* (83%),

yaitu terjadi peningkatan perolehan skor dari 2 ke 5 dari skor maksimal 6; dalam menentukan latar, tidak terjadi peningkatan tetap berada pada posisi *cukup* (67%); dalam menentukan sudut pandang terjadi peningkatan dari taraf *kurang sekali* (33%) menjadi *cukup* (67%); dalam menentukan gaya penulisan terjadi peningkatan sebesar 29%, yakni peningkatan dari taraf *kurang* (43%) menjadi *cukup* (71%); dalam menentukan tema/ amanat terjadi peningkatan kemampuan dari taraf *hampir sedang* (50%) menjadi *sempurna* (100%), yakni dari mendapat skor 3 menjadi 6 dari 6 skor maksimal; dalam menentukan nilai sosial budaya terjadi peningkatan sebesar 33%, yakni penambahan jumlah skor dari 3 ke 5 dari 6 skor maksimal, atau dengan kata lain, kemampuannya meningkat dari taraf *kurang sekali* (33%) ke taraf *cukup* (67%).

Kemampuan dalam menentukan alur sebelum mendapat perlakuan, siswa bernomor 36 tergolong *kurang sekali* (33%), yakni hanya mendapat skor 2 dari 6; menentukan penokohan kemampuannya *hampir sedang* (50%), yakni mendapat skor 3 dari 6; menentukan latar tergolong *cukup* (67%); menentukan sudut pandang tergolong *kurang sekali* (33%); menentukan gaya penulisan termasuk kategori *sedang* (57%); menentukan tema/ amanat termasuk *hampir sedang* (50%), yakni mendapat skor 3 dari 6; menentukan nilai sosial budaya termasuk *kurang sekali* (33%), yakni

hanya mampu mendapat skor 3 dari 9 skor maksimal. Setelah mendapat perlakuan, kemampuan siswa nomor 36 ini meningkat pada hampir semua aspek, yakni dalam menentukan alur menjadi tergolong *baik* (83%) yang berarti ia mampu mendapat skor 5 dari 6 skor maksimal; menentukan penokohan menjadi tergolong *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 6 dari skor maksimal 6; dalam menentukan latar dan sudut pandang menjadi *sempurna* (100%), yakni dapat memperoleh skor 3 dari 3 skor maksimal; dalam menentukan gaya penulisan menjadi *baik sekali* (86%), yaitu mampu mendapat skor 6 dari 7 skor maksimal; menentukan tema menjadi *baik* (83%), yakni memperoleh skor 5 dari 6 skor maksimal; dalam menentukan nilai sosial budaya terjadi peningkatan sebesar 33%, yakni dari taraf *hampir sedang* (50%) menjadi *baik* (83%) yang berarti terjadi penambahan skor dari 3 ke 6 dari skor maksimal 6.

Kemampuan siswa nomor 37 dalam menentukan alur dan penokohan sesudah mendapat perlakuan menjadi meningkat. Pemahaman mengenai kedua unsur intrinsik tersebut menjadi *baik* (83%), menentukan latar dan sudut pandang menjadi *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 3 dari 3; menentukan gaya penulisan masih tetap *sedang* (57%), yakni mendapat skor 4 dari 7; menentukan tema/ amanat tergolong *sedang* (67%), yakni mendapat skor 4 dari 6 skor maksimal; menentukan nilai sosial budaya

termasuk *kurang* (44%), yakni hanya mendapat skor 4 dari 9 skor maksimal. Adapun penguasaan mereka terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra drama tersebut sebelum mendapat perlakuan adalah sebagai berikut: menentukan alur dan penokohan sama-sama tergolong *sedang* (67%), yakni hanya mampu mendapat skor 4 dari 6; menentukan latar juga tergolong *sedang* (67%), yakni mendapat skor 2 dari 3 skor maksimal; dalam menentukan sudut pandang *kurang sekali* (33%); menentukan gaya penulisan *kurang sekali* (29%), yakni hanya mendapat skor 2 dari 7 skor maksimal; menentukan nilai sosial budaya tergolong *hampir sedang* (44%), yakni hanya mendapat skor 4 dari 9 skor maksimal.

Kemampuan awal siswa nomor 38 dalam menentukan alur termasuk *kurang sekali* (33%), yaitu hanya mendapat skor 2 dari 6; kemampuan menentukan penokohan termasuk *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; kemampuan menentukan latar termasuk sudah *sempurna* (100%), yaitu mendapat skor 3 dari 3; kemampuan menentukan sudut pandang termasuk *sedang* (67%), yaitu mendapat skor 2 dari 3; kemampuan menentukan gaya penulisan termasuk *kurang* (43%), yaitu mendapat skor 3 dari 7; kemampuan menentukan tema/ amanat termasuk *hampir sedang* (50%), yaitu mendapat skor 3 dari 6; kemampuan menentukan nilai sosial budaya termasuk *kurang sekali* (33%), yaitu hanya mendapat

skor 3 dari 9. Kemampuan akhir setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan model struktural semiotik, mengalami peningkatan dalam: menentukan alur menjadi *baik* (83%), yakni mendapat skor 5 dari 6; kemampuan menentukan penokohan menjadi *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 6 dari 6; kemampuan menentukan latar dan sudut pandang termasuk *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 3 dari 3; kemampuan menentukan gaya penulisan menjadi *cukup* (71%), yakni mendapat skor 5 dari 7; kemampuan menentukan tema/ amanat menjadi termasuk *baik* (83%), yakni mendapat skor 5 dari 6; kemampuan menentukan nilai sosial budaya menjadi *cukup* (67%), yakni mendapat skor 6 dari 9 skor maksimal.

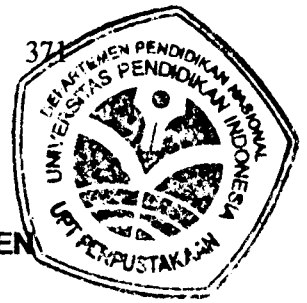
Kemampuan awal siswa nomor 39 dalam menentukan alur tergolong *kurang sekali* (33%), yakni hanya mendapat skor 2 dari 6; kemampuan menentukan penokohan termasuk *hampir sedang* (50%), yakni mendapat skor 3 dari 6; kemampuan menentukan latar termasuk *cukup* (67%), yakni mendapat skor 2 dari 3; kemampuan menentukan sudut pandang termasuk *kurang sekali* (33%), yakni hanya mendapat skor 1 dari 3; kemampuan menentukan gaya penulisan termasuk *kurang* (43%), yakni mendapat skor 3 dari 7; kemampuan menentukan tema/ amanat termasuk *kurang sekali* (33%), yakni hanya mendapat skor 2 dari 6; kemampuan menentukan nilai sosial budaya termasuk *kurang* (44%), yakni

hanya mendapat 4 dari 9 skor maksimal. Kemampuan siswa nomor 39 setelah mendapat perlakuan meningkat dalam menentukan alur dan penokohan menjadi termasuk *baik* (83%), yakni mendapat skor 5 dari 6; kemampuan menentukan latar menjadi *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 3 dari 3; kemampuan menentukan sudut pandang menjadi *cukup* (67%), yakni mendapat skor 2 dari 3; kemampuan menentukan gaya penulisan menjadi termasuk *baik sekali* (86%), yakni mendapat skor 6 dari 7; kemampuan menentukan tema/ amanat menjadi *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 6 dari 6; kemampuan menentukan nilai sosial budaya menjadi termasuk *sedang* (56%), yakni mampu mendapat skor 5 dari 9 skor maksimal.

Kemampuan siswa nomor 40, sebelum mendapat model struktural semiotik dalam pembelajaran apresiasi drama memiliki kemampuan memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra sebagai berikut: menentukan alur termasuk *hampir sedang* (50%), yakni mendapat skor 3 dari 6; menentukan penokohan termasuk *cukup* (67%), yakni mendapat skor 4 dari 6; menentukan latar dan sudut pandang termasuk *cukup* (67%), yakni mendapat skor 2 dari 3; menentukan gaya penulisan termasuk *sedang* (57%), yakni mendapat skor 4 dari 7; menentukan tema/ amanat termasuk *hampir sedang* (50%), yakni mendapat skor 3 dari 6; menentukan nilai

sosial budaya termasuk *sedang* (56%), yakni mendapat skor 5 dari 9 skor maksimal. Kemampuan siswa nomor 40 ini mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan dengan model struktural semiotik sebagai berikut: menentukan alur dan penokohan menjadi *baik* (83%), yakni mendapat skor 5 dari 6; menentukan latar tetap termasuk *cukup* (67%), yakni mendapat skor 2 dari 3; menentukan sudut pandang menjadi termasuk *sempurna* (100%), yakni mendapat skor 3 dari 3; menentukan gaya penulisan menjadi termasuk *cukup* (71%), yakni mendapat skor 5 dari 7; menentukan tema/ amanat menjadi termasuk *cukup* (67%), yakni mendapat skor 4 dari 6; menentukan nilai sosial budaya menjadi termasuk *baik* (78%), yakni mendapat skor 7 dari 9 skor maksimal.

Dari data yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui kemampuan siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama tersebut dari sebelum dan setelah mendapat perlakuan dengan model struktural semiotik. Tabel di bawah ini, yakni tabel V. 22 akan memberikan gambaran yang lebih esensial dari paparan di atas dalam bentuk rekapitulasi data peningkatan kemampuan siswa kelas eksperimen.



Tabel V. 22

**REKAPITULASI KEMAMPUAN SISWA KELAS EKSPERIMEN
DALAM MENGAPRESIASI DRAMA**

No.	Subtes	Jumlah Soal	Rata-rata		Persentase Kemampuan	
			Pretes	Postes	Pretes	Postes
1	Alur	6	2,73	5,28	45%	88%
2	Penokohan	6	2,85	5,15	48%	86%
3	Latar	3	1,78	2,78	59%	93%
4	Sudut Pandang	3	1,53	2,68	51%	89%
5	Gaya Penulisan	7	3,05	5,53	44%	79%
6	Tema dan Amanat	6	2,73	5,25	45%	88%
7	Nilai-nilai Sosbud	9	3,85	6,53	43%	73%

Berdasarkan tabel di atas, persentase kemampuan siswa kelas eksperimen meningkat cukup mencolok. Berikut akan penulis deskripsikan satu per satu peningkatan kemampuan tersebut.

Kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menentukan alur setelah mengikuti model struktural semiotik yang penulis rancang ini berada pada tingkatan **baik sekali** (88%). Sebelum perlakuan, kemampuan mereka berada dalam taraf **kurang** (45%). Data yang diperoleh sebelum diberi perlakuan, tidak ada seorang pun yang mendapat skor maksimal 6 yang berarti tidak ada seorang pun siswa yang dapat menjawab dengan sempurna. Skor maksimal yang diperoleh siswa hanya berada pada posisi **baik** (83%) yang diperoleh 1 orang siswa bernomor 4; 6 orang siswa memperoleh

skor 4 (67%) dari 6 skor maksimal, 14 siswa mendapat skor 3 dari 6 yang berarti dapat menjawab soal 50%, dan selebihnya, 19 orang siswa, hanya mampu menjawab 2 dari 6 pertanyaan yang berarti kemampuan mereka berada pada taraf *kurang sekali* (33%) .

Setelah diberi perlakuan, kemampuan mereka dalam memahami alur menjadi meningkat. Dari jumlah 40 responden di kelas eksperimen, sebanyak 14 orang siswa menjadi memiliki kemampuan *sempurna* (100%), 23 orang siswa berada dalam kemampuan taraf *baik* (83%), dan 3 orang siswa memiliki kemampuan yang *cukup* (67%). Dengan demikian terjadi rata-rata peningkatan skor kemampuan dalam memahami alur dari sebelum ke setelah mendapat perlakuan sebesar 2,55, yaitu dari rata-rata skor pretes sebesar 2,73 menjadi 5,28 atau persentase kemampuannya setelah mendapat perlakuan berubah menjadi taraf *baik sekali* (88%) .

Kemampuan yang kedua berkenaan dengan kemampuan mengapresiasi penokohan. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 6 soal. Sebelum diberi perlakuan , terdapat 1 orang siswa mendapat skor 5 (83%), 8 orang siswa mendapat skor 4 (67%), 16 orang siswa mendapat skor 3 (50%), 14 orang siswa mendapat skor 2 (33%), dan 1 orang siswa mendapat skor 1 (17%). Jadi, rata-rata kemampuan mereka berada pada taraf *kurang* (45%).

Keadaan di atas berubah cukup mencolok setelah mereka diberi perlakuan dengan model struktural semiotik. Rata-rata kemampuan mereka menjadi meningkat, yakni 11 orang siswa mendapat skor 6 dari 6 atau berada pada taraf penguasaan *sempurna* (100%), 24 orang siswa mendapat skor 5 (83%) atau berada pada taraf penguasaan *baik*, dan 5 orang siswa mendapat skor 4 (67%) atau memiliki kemampuan yang *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan, setelah mendapat perlakuan, persentase rata-rata kemampuan mereka adalah sebesar 86% atau berada pada taraf penguasaan *sangat baik*.

Subtes selanjutnya berkaitan dengan pemahaman mengenai latar. Jumlah soal yang diajukan sebanyak 3 soal. Sebelum memperoleh perlakuan, kemampuan mereka tergambar sebagai berikut: 4 orang siswa mendapat skor 3 (100%) atau berada pada taraf penguasaan *sempurna*, 23 orang siswa mendapat skor 2 (67%), dan 13 orang siswa mendapat skor 1 (33%) atau berada pada taraf penguasaan yang *kurang sekali*. Jadi, rata-rata kemampuan mereka berada pada taraf *sedang* (59%).

Setelah mendapat perlakuan, terjadi peningkatan kemampuan sebagai berikut: 31 orang siswa mendapat skor 3 (100%) atau tingkat kemampuan yang *sempurna*, selebihnya, yakni 9 orang siswa mendapat skor 2 (67%) atau berada pada tingkat penguasaan

sedang. Dengan demikian, setelah mendapatkan perlakuan, persentase kemampuan mereka mencapai rata-rata 93% atau berada pada tingkat penguasaan *baik sekali*.

Subtes yang keempat adalah subtes yang berkenaan dengan sudut pandang. Soal yang diajukan sebanyak 3 soal. Berdasarkan hasil pretes diperoleh data sebagai berikut: 21 orang siswa mendapat skor 2 (67%), yakni berada pada taraf penguasaan *cukup*, selebihnya, yakni 19 orang siswa memperoleh skor 1 (33%) atau berada pada tingkat penguasaan yang *kurang sekali*. Rata-rata kemampuan mereka sebelum diberi perlakuan berada pada tingkat *hampir sedang* (51%).

Keadaan di atas berubah ke arah peningkatan kemampuan setelah para siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran struktural semiotik. Peningkatan tersebut terurai sebagai berikut: 27 orang siswa mendapat skor *sempurna*, yakni 3 dari 3 skor maksimal (100%), selebihnya, yakni 13 orang mendapat skor 2 (67%) atau berada pada taraf penguasaan *cukup*. Dengan demikian, rata-rata kemampuan mereka setelah mendapat perlakuan menjadi berada pada taraf *baik sekali* (89%).

Subtes yang kelima adalah subtes yang berkaitan dengan gaya penulisan. Soal yang diajukan berjumlah 7 soal. Dari data hasil pretes tergambar kemampuan rata-rata mereka terhadap materi

gaya penulisan sebagai berikut: 1 orang siswa mendapat skor 5 (71%), 11 orang siswa mendapat skor 4 (57%), 17 orang siswa mendapat skor 3 (43%), dan 11 orang siswa mendapat skor 2 (29%). Rata-rata kemampuan mereka dalam memahami gaya penulisan pengarang berdasarkan hasil pretes berada pada taraf penguasaan *kurang* (44%).

Kemampuan siswa dalam memahami gaya penulisan mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan, yakni menjadi: 9 orang siswa mendapat skor 7 (100%), 11 orang siswa mendapat skor 6 (86%), 13 orang siswa mendapat skor 5 (71%), 6 orang siswa mendapat skor 4 (57%), 1 orang siswa mendapat skor 3 (43%). Dengan demikian, rata-rata kemampuan mereka setelah mengalami perlakuan pembelajaran dengan model struktural semiotik berada pada taraf penguasaan *baik* (79%).

Subtes yang keenam berkenaan dengan subtes tema dan amanat. Soal yang diajukan berjumlah 6 soal. Berdasarkan hasil pretes diperoleh gambaran kemampuan siswa sebagai berikut: 6 orang siswa mendapat skor 4 (67%), 18 orang siswa mendapat skor 3 (50%), 15 orang siswa mendapat skor 2 (33%), dan 1 orang mendapat skor 1 (17%). Dengan demikian rata-rata kemampuan mereka dalam memahami tema dan amanat sebelum mendapat perlakuan sebesar 45% atau berada pada taraf penguasaan *kurang*.

Setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran struktural semiotik, penguasaan mereka terhadap tema dan amanat mengalami peningkatan yang signifikan, yakni menjadi: 14 orang siswa mendapat skor 6 (100%), 18 orang siswa mendapat skor 5 (83%), dan 8 orang siswa memperoleh skor 4 (67%). Dengan demikian, berdasarkan hasil postes diperoleh peningkatan rata-rata kemampuan siswa menjadi 88% atau peningkatan rata-rata penguasaan menjadi *sangat baik*.

Subtes yang ketujuh berkenaan dengan unsur ekstrinsik, yakni nilai-nilai sosial budaya. Jumlah soal yang diajukan berjumlah 9 soal. Sebelum mendapat perlakuan, kemampuan mereka tergambarkan sebagai berikut: 9 orang siswa mendapat skor 5 (56%), 17 orang siswa mendapat skor 4 (44%), 13 orang siswa mendapat skor 3 (33%), dan 1 orang siswa mendapat skor 2 (22%). Dengan demikian, rata-rata kemampuan mereka berada pada taraf penguasaan *kurang* (43%).

Kemampuan mereka setelah mendapat perlakuan mengalami peningkatan yang cukup mencolok, yakni: 7 orang siswa mendapat skor 8 (89%), 14 orang siswa mendapat skor 7 (78%), 13 orang siswa mendapat skor 6 (67%), 5 orang siswa mendapat skor 5 (44%), dan 1 orang siswa mendapat skor 4 (44%). Dengan demikian, terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 6,53 dari skor maksimal

9,00 atau terjadi peningkatan persentase menjadi sebesar 73% yang berarti setara dengan tingkat penguasaan *cukup* dengan memakai Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase Skala Sepuluh.

3. Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen dalam Mengapresiasi Drama

Setelah dilakukan perbandingan hasil pretes dan postes pada kedua kelompok, selanjutnya dilakukan pengujian dua rata-rata postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan rumus uji *t*. Hasil pengujian dua rata-rata postes diperoleh angka *t* hitung = -19,304. Dengan derajat kebebasan (*dk*) = $n_1 + n_2 - 2$, maka $dk = 40 + 40 - 2$ diperoleh 78. *t* tabel = $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}(dk)$, dengan $\alpha = 0,05$, maka $t_{(1-\frac{1}{2}(0,05)}(78)$, diketahui dari tabel: $t_{(0,975)}(78) = 1,994$. Karena ternyata *t* hitung = -19,304 berada di luar interval, *t* tabel: $-1,994 < t < 1,994$, maka $H_0: \mu_1 = \mu_2$ **ditolak**, sedangkan $A_1: \mu_1 \neq \mu_2$ **diterima**.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akhir siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama (XA2) berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan akhir siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama (XB2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir siswa kelas yang menggunakan model struktural semiotik (XB2) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan akhir siswa kelas yang

tidak menggunakan model struktural semiotik dalam mengapresiasi drama (XA2). Hal ini berarti pula bahwa model struktural semiotik dalam pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan pendekatan *Contekxtual Teaching and Learning* (CTL) ini efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa SMA dalam mengikuti pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran apresiasi drama.

D. Keterkaitan Kemampuan Siswa dengan Proses Belajar Mengajar Model Struktural Semiotik dalam Pembelajaran Apresiasi Drama

Pada bagian ini akan penulis uraikan aspek kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model struktural semiotik yang penulis uji cobakan. Untuk itu, perlu dikemukakan pokok-pokok yang ditanyakan dari setiap aspek yang diujikan. Hal itu dapat dilihat dari tabel V. 23 di bawah ini.

Tabel V. 23
ASPEK-ASPEK KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGAPRESIASI
DRAMA

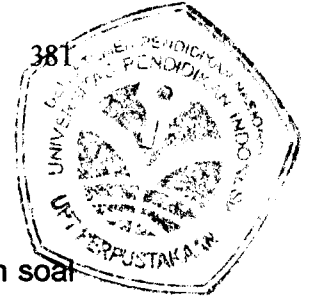
NO.	ASPEK	POKOK UJI	FN	%
01.	Alur	a. Jenis Alur (1)	32	80%
		b. Kaitan peristiwa dengan teks (5)	37	93%
		c. Peristiwa dalam alur (16)	35	88%
		d. Hubungan antara alur dengan penokohan (24)	36	90%
		e. Tahapan peristiwa dalam	37	93%

		alur (28) f. Akhir/ <i>ending</i> cerita (39)	34	85%
02.	Penokohan	a. Pelukisan tokoh (2) b. Sifat tokoh (4) c. Ciri-ciri tokoh (14) d. Teknik pelukisan tokoh (21) e. Jenis penokohan (26) f. Penamaan tokoh (40)	32 36 33 36 36 33	80% 90% 83% 90% 90% 83%
03.	Latar	a. Jenis latar (3) b. Hubungan teks dengan waktu peristiwa (11) c. Hubungan teks dengan tempat peristiwa (13)	38 35 38	95% 88% 95%
04.	Sudut pandang	a. Tinjauan pencerita (8) b. Penggunaan sudut pandang (9) c. Teknik dalam sudut pandang (25)	36 35 37	90% 88% 93%
05.	Gaya penulisan	a. Pilihan kata/ diksi (7) b. Hubungan kosa kata dengan teks (10) c. Makna yang terkandung dalam teks (12) d. Identifikasi bahasa (19) e. Istilah bahasa (22) f. Gaya bahasa (23) g. Teknik pelukisan tokoh (31)	31 33 34 31 32 33 30	78% 83% 85% 78% 80% 83% 75%
06.	Tema/ amanat	a. Sifat tema (6) b. Kandungan amanat dalam teks (18) c. Makna idiomatis (20) d. Hubungan karakter tokoh dengan tema (29) e. Makna tema dalam cerita (33) f. Teknik pencarian tema (36)	35 36 33 33 31 34	88% 90% 83% 83% 78% 85%
07.	Nilai-nilai sosial budaya	a. Nilai menonjol yang terkandung dalam peristiwa (15) b. Petikan nilai dalam sebuah teks (17) c. Makna yang terkandung	34 28 27	85% 70% 68%

		dalam sebuah penggalan teks (27)	27	68%
		d. Istilah dalam semiotik (30)	27	68%
		e. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita (32)	27	68%
			25	63%
		f. Makna sastra (34)	32	80%
		g. Unsur penanda (semiotik) dalam cerita (35)	34	85%
		h. Wujud pesan moral (37)		
		i. Unsur petanda (semiotik) dalam cerita (38)		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat butir soal berikut jumlah siswa yang mampu menjawabnya. Adapun pedoman yang digunakan untuk mengetahui pokok uji yang masih dirasakan sukar oleh siswa adalah sebagai berikut: a) jika butir tes dapat dijawab dengan benar oleh lebih dari 76% jumlah siswa di kelas, maka butir tes tersebut tergolong mudah; b) jika butir tes dapat dijawab dengan benar oleh 63% - 75% jumlah siswa di kelas, maka butir tes itu tergolong sedang; c) jika butir tes dapat dijawab dengan benar oleh lebih kecil dari 62% jumlah siswa di kelas, maka butir tes itu tergolong sukar (Depdikbud, 1985: 20).

Berpedoman kepada kriteria di atas, penulis dapat mengelompokkan butir soal mana yang dianggap sukar oleh siswa kemudian menghubungkannya dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Di samping itu, penulis akan mengadakan peninjauan terhadap segi teorinya, berdasarkan aspek yang dikaji.



1. Kemampuan Menentukan Alur

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, dari enam soal yang ditanyakan kepada siswa, keenam soal tersebut dapat dengan mudah dijawab benar oleh siswa. Soal tersebut berkenaan dengan peristiwa, penggerak peristiwa/ penokohan, dan penahapan alur yang terdapat dalam drama. Masalah alur ini ditanyakan kepada siswa dalam bentuk pertanyaan yang lebih khusus, misalnya jenis alur (1), kaitan peristiwa dengan teks (5), peristiwa dalam alur (16), hubungan antara alur dengan penokohan (24), tahapan peristiwa dalam alur (28), dan akhir/ *ending* cerita (39).

Untuk soal yang berkaitan dengan jenis alur (1) dijawab dengan benar oleh 80% siswa ; soal yang berkaitan dengan kaitan peristiwa dengan teks (5) dijawab dengan benar oleh 93% siswa ; peristiwa dalam alur (16) dijawab dengan benar oleh 88% siswa; hubungan antara alur dengan penokohan (24) dijawab dengan benar oleh 90% siswa; tahapan peristiwa dalam alur (28) dijawab dengan benar oleh 93% siswa, dan soal yang berkaitan dengan akhir/ *ending* cerita dijawab dengan benar oleh 85% siswa.

Berdasarkan hasil postes mengenai subtes alur di atas dapat tergambaran keefektifan model struktural semiotik pada pembelajaran apresiasi drama ini. Pertanyaan dapat dijawab oleh siswa dengan kemampuan di atas 76% (88%) atau dengan kata

lain, siswa merasa cukup mudah dapat mengerjakan soal yang diberikan. Keadaan ini merupakan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan (46%).

Kajian mengenai alur diberikan pada pertemuan kesatu dan kedua, yakni ketika siswa melakukan analisis struktural semiotik/ bedah naskah drama. Pada kegiatan ini siswa ditugasi untuk: 1) membaca naskah drama; 2) membaca teori tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra; 3) menghubungkan kajian teoretis dengan naskah drama/ membedah karya dengan pendekatan struktural semiotik.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, tampak upaya siswa untuk memahami alur cerita karena mereka meyakini hal tersebut akan sangat membantu dalam kegiatan pementasan drama yang akan mereka lakukan.

2. Kemampuan Menentukan Tokoh

Berdasarkan data pada tabel di atas, butir soal yang berkenaan dengan penokohan sebanyak 6 soal, yakni mengenai: pelukisan tokoh (2), sifat tokoh (4), ciri fisik tokoh (14), teknik pelukisan tokoh (21), jenis penikohan (26), dan penamaan tokoh (40).

Kemampuan siswa dalam menentukan penokohan setelah diberi perlakuan sudah baik. Soal yang diberikan dapat dijawab dengan rata-rata kemampuan di atas 76% yang berarti semua soal dianggap siswa tergolong mudah. Soal tentang pelukisan tokoh (2) dapat dijawab dengan benar oleh 80% siswa; soal mengenai sifat tokoh (4) dapat dijawab dengan benar oleh 90% siswa; soal ciri fisik tokoh (14) dapat dijawab dengan benar oleh 83% siswa; soal teknik pelukisan tokoh (21) dapat dijawab dengan benar oleh 90% siswa; soal jenis penokohan (26) dapat dijawab dengan benar oleh 90% siswa, dan soal tentang penamaan tokoh (40) dapat dijawab dengan benar oleh 83% siswa. Dengan demikian rata-rata kemampuan siswa dalam menjawab soal berkenaan dengan penokohan adalah sebesar 86%. Hal ini berbeda sekali dengan rata-rata kemampuan awal mereka sebelum mendapatkan perlakuan, yakni sebesar 48%.

Kajian mengenai penokohan ini didiskusikan dan kemudian dipresentasikan pada pertemuan kesatu dan kedua bersama-sama dengan unsur-unsur intrinsik yang lainnya. Dengan demikian tidak terjadi kesulitan yang berarti dari siswa untuk dapat menafsirkan karakter yang terdapat dalam tokoh tertentu. Hal ini diperkuat lagi dengan latihan dasar-dasar pemeranan, khususnya latihan penjiwaan yang dilakukan oleh siswa untuk dapat memerankan tokoh tertentu sebagai persiapan pementasan drama tersebut.

3. Kemampuan Menentukan Latar

Soal yang diajukan sebanyak tiga butir, yakni soal nomor 3 (jenis latar), soal nomor 11 (hubungan teks dengan waktu peristiwa), dan soal nomor 13 (hubungan teks dengan tempat peristiwa).

Kemampuan siswa dalam menentukan latar ini sudah tergolong sangat baik, atau dengan kata lain, soal yang diberikan tergolong mudah untuk tingkat kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Soal mengenai jenis alur dapat dijawab dengan benar oleh 95% siswa ; soal mengenai hubungan teks dengan waktu peristiwa dapat dijawab dengan benar oleh 88% siswa, dan soal mengenai hubungan teks dengan tempat peristiwa dapat dijawab benar oleh 95% siswa. Dengan demikian rata-rata kemampuan siswa dalam memahami latar sebesar 93% yang berbeda jauh dengan kemampuan awalnya yang hanya sebesar 79%.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berkenaan dengan pengkajian latar dilaksanakan pada pertemuan kesatu, kedua, dan diperkuat lagi dengan pemahaman siswa pada proses pembelajaran memerankan drama.

Kemampuan siswa dalam menentukan latar tergolong kemampuan yang mendapat skor tertinggi. Hal ini berkenaan dengan pengkajian drama terpilih yang kebetulan memiliki latar yang tidak

terlalu kompleks, baik latar tempat, waktu, maupun latar sosial yang terdapat dalam naskah cerita tersebut.

4. Kemampuan Menentukan Sudut Pandang

Soal yang berkaitan dengan sudut pandang berjumlah 3 butir, yakni soal nomor 8 (tinjauan pencerita), soal nomor 9 (penggunaan sudut pandang), dan soal nomor 25 (teknik dalam sudut pandang).

Kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang ini tergolong sudah baik, yakni dalam menentukan tinjauan pencerita (8) 90% siswa dapat menjawab dengan benar; soal tentang penggunaan sudut pandang (9) dapat dijawab dengan benar oleh 88% siswa, dan soal tentang teknik dalam sudut pandang (25) dapat dijawab dengan benar oleh 93% siswa. Jadi rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang sebesar 90%. Hal ini merupakan perkembangan yang cukup signifikan dari rata-rata kemampuan siswa sebelum mendapat perlakuan, yakni sebesar 70%.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dalam memahami sudut pandang ini dilaksanakan pada pertemuan pertama dan kedua. Hal yang dikaji berkenaan dengan pendalaman sudut pandang ini, siswa ditugasi untuk: a) mencari dialog yang memakai sudut pandang orang pertama atau ketiga; 2) mencari dialog yang menunjukkan keterkaitan pengarang dalam cerita.

Dibandingkan dengan pengkajian unsur intrinsik yang lainnya, pengkajian mengenai sudut pandang dianggap siswa sebagai kajian yang paling sulit. Hal ini bisa dipahami karena jenis karya sastra drama memang memiliki sudut pandang penceritaan yang kurang variatif. Sebagai catatan dari kegiatan pembelajaran ini, sebaiknya sebelum menentukan unsur yang akan dianalisis, guru melihat dan mempertimbangkan jenis karya sastra yang akan dikaji oleh siswa. Dengan demikian, siswa tidak merasa gagal menemukan sesuatu yang dicarinya dan juga tidak terkesan guru memaksakan siswa untuk mencari sesuatu yang sesungguhnya tidak ada.

5. Kemampuan Menentukan Gaya

Pengkajian tentang gaya penulisan berkenaan dengan bahasa yang digunakan pengarang. Pertanyaan yang diajukan untuk menguji kemampuan siswa tentang gaya penulisan ini terdiri atas 7 soal, yakni butir soal nomor 7 (pilihan kata/ diksi), soal nomor 10 (hubungan kosa kata dengan teks), soal nomor 12 (makna yang terkandung dalam teks), soal nomor 19 (identifikasi bahasa), soal nomor 22 (istilah bahasa), soal nomor 23 (gaya bahasa), dan soal nomor 31 (teknik pelukisan tokoh).

Data hasil belajar menunjukkan soal nomor 7 dapat dijawab dengan benar oleh 78% siswa, soal nomor 10 dapat dijawab dengan

benar oleh 83% siswa; soal nomor 12 dapat dijawab dengan benar oleh 85% siswa; soal nomor 19 dapat dijawab dengan benar oleh 78% siswa; soal nomor 22 dapat dijawab dengan benar oleh 80% siswa; soal nomor 23 dapat dijawab dengan benar oleh 83% siswa, dan soal nomor 31 dapat dijawab dengan benar oleh 75% siswa. Berdasarkan data hasil belajar tersebut, terlihat bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam memahami gaya penulisan setelah mendapat perlakuan sudah baik (80%) atau dengan kata lain, soal yang diajukan berkenaan dengan gaya penulisan ini dianggap siswa tergolong mudah.

Proses belajar mengajar yang dilakukan untuk pengkajian gaya penulisan ini dilaksanakan pada pertemuan kesatu, kedua, dan secara tidak langsung diimplementasikan pada setiap pertemuan pada proses memerankan drama. Hal yang dikaji berkenaan dengan gaya penulisan ini, siswa ditugasi untuk: a) mencari kata-kata yang tidak dipahami atau kata-kata yang dianggap menarik dari cerita tersebut; b) menunjukkan diksi, struktur kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut, dan c) menunjukkan kekhasan penggunaan bahasa yang terdapat dalam cerita drama tersebut.

Berdasarkan data hasil belajar serta proses pembelajaran yang dilaksanakan, siswa tidak mendapat kesulitan dalam

memahami gaya penulisan pengarang. Hal yang bisa dianggap menyulitkan siswa adalah adanya beberapa kosa kata yang berasal dari bahasa daerah yang kurang akrab di telinga siswa. Namun persoalan tersebut bisa diatasi dengan jalan mengarahkan siswa untuk memahami berdasarkan makna gramatikal/ struktur/konteks yang dibicarakan. Demikian juga ada beberapa struktur kalimat yang sangat asing di telinga siswa, yakni struktur kalimat yang dipakai dalam dialog tokoh tertentu dalam drama yang dikaji. Hal ini sangat beralasan karena perbedaan latar belakang budaya dan bahasa pengarang dengan siswa sebagai pembacanya.

5. Kemampuan Menentukan Tema

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami tema dan amanat cerita, penulis mengajukan 6 butir pertanyaan yang berkaitan dengan sifat tema (6), kandungan amanat dalam teks (18), makna idiomatis (20), hubungan karakter tokoh dengan tema (29), makna tema dalam cerita (33), dan teknik pencarian tema (36).

Data hasil belajar menunjukkan bahwa soal nomor 6 dapat dijawab dengan benar oleh 88% siswa; soal nomor 18 dapat dijawab dengan benar oleh 90% siswa; soal nomor 20 dapat dijawab dengan benar oleh 83% siswa; soal nomor 29 dapat dijawab dengan benar oleh 83% siswa; soal nomor 33 dapat dijawab dengan benar oleh

78% siswa, dan soal nomor 36 dapat dijawab dengan benar oleh 85% siswa.

Berdasarkan data hasil belajar di atas, semua soal dapat dijawab dengan mudah oleh siswa setelah siswa mendapat perlakuan. Kemampuan siswa dalam menjawab soal tentang tema dan amanat cerita mencapai taraf penguasaan 85% atau *baik*. Hal ini juga berarti bahwa soal yang diajukan dianggap tergolong mudah oleh siswa.

Proses pembelajaran berkenaan dengan pengkajian tema dan amanat cerita ini dilaksanakan pada pertemuan kesatu, kedua, dan secara implisit tergambar pada seluruh pertemuan berikutnya, yakni pada pembelajaran memerankan drama.

Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, memahami tema dan amanat tidak semudah memahami unsur-unsur intrinsik yang lainnya. Dalam memahami tema dan amanat, proses pembelajarannya berjalan cukup alot. Naskah harus dibaca berulang-ulang, dan siswa harus diarahkan untuk dapat memfokuskan perhatian pada makna cerita yang sedang dikaji.

7. Kemampuan Menentukan Nilai-nilai

Untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam drama, penulis mengajukan 9 butir

pertanyaan yang meliputi: nilai menonjol yang terkandung dalam peristiwa (15), petikan nilai dalam sebuah teks (17), makna yang terkandung dalam sebuah penggalan teks (27), istilah dalam semiotik (30), nilai budaya yang terkandung dalam cerita (32), makna sastra (34), unsur penanda dalam cerita (35), wujud pesan moral (37), dan unsur petanda dalam cerita (38).

Data hasil belajar menunjukkan bahwa soal nomor 15 dapat dijawab dengan benar oleh 85% siswa; soal nomor 17 dapat dijawab dengan benar oleh 70% siswa; soal nomor 27 dapat dijawab dengan benar oleh 68 siswa; soal nomor 30 dapat dijawab dengan benar oleh 68 % siswa; soal nomor 32 dapat dijawab dengan benar oleh 68% siswa; soal nomor 34 dapat dijawab dengan benar oleh 68%; soal nomor 35 dapat dijawab dengan benar oleh 63% siswa; soal nomor 37 dapat dijawab dengan benar oleh 80%, dan soal nomor 38 dapat dijawab dengan benar oleh 85% siswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan berkenaan dengan pengkajian nilai-nilai itu dilaksanakan pada pertemuan kesatu, kedua, dan secara implisit terkandung pada keseluruhan proses pembelajaran apresiasi drama, yakni pada kegiatan memerankan drama. Materi pokok yang ditugaskan kepada siswa adalah: mencari dan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita drama tersebut.

Berdasarkan hasil pembelajaran siswa , yang dirasakan paling sulit oleh siswa adalah menemukan unsur penanda dalam cerita (63%), makna yang terkandung dalam penggalan teks (68%), istilah dalam semiotik (68%), nilai budaya yang terkandung dalam cerita (68%), dan makna sastra (68%).

Dari segi proses pembelajaran yang dilaksanakan, topik kajian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dilatihkan pada pertemuan kesatu, kedua , dan secara implisit dilatihkan pada keseluruhan proses kegiatan memerankan drama. Kegiatan menemukan unsur ekstrinsik dan semiotik ini perlu dilatihkan terus-menerus kepada siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran karena dibutuhkan perhatian dan pemahaman tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi).

Demikian keterkaitan kemampuan siswa yang ada dengan proses pembelajaran apresiasi drama yang dilaksanakan.

E. Model Perbaikan

Berdasarkan rancangan model, pelaksanaan model, dan hasil penerapan model yang penulis ajukan, didapatkan beberapa temuan yang mengisyaratkan perlunya perbaikan dalam skenario proses pembelajaran apresiasi drama secara struktural semiotik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) ini. Hal-hal yang perlu diperbaiki berdasarkan catatan temuan penulis di lapangan, antara lain sebagai berikut:

1. Materi awal (teori struktural semiotik) yang semula diberikan dengan cara inkuri (inquiry = menemukan sendiri) oleh siswa dengan menggunakan berbagai media, antara lain internet, buku, artikel koran/ majalah ternyata memiliki kelemahan, yakni membiarkan sejumlah siswa berhadapan dengan potongan-potongan pengetahuan yang terpisah-pisah dan kesulitan memahami konsep materi yang terlalu kompleks. Berdasarkan temuan tersebut, metode ini tampaknya perlu diimbangi oleh materi yang sudah "siap saji" yang disiapkan oleh guru. Materi hasil pencarian siswa dipergunakan hanya sebagai pemer kaya materi inti. Namun demikian, materi yang disiapkan oleh guru diberikan kepada siswa setelah proses inkuri selesai dilaksanakan oleh mereka.
2. Tujuan pembelajaran yang utama dari model yang penulis ajukan ini adalah menjadikan setiap informasi atau pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Jadi, peranan guru dalam model pembelajaran yang penulis ajukan adalah sebagai fasilitator. Namun demikian, berdasarkan temuan di lapangan, guru



diharapkan pula mengajar untuk melengkapi bagian-bagian tertentu yang sekiranya susah untuk dipahami siswa secara mandiri.

3. Pada pembagian kelompok dalam model yang penulis uji cobakan, jumlah anggota kelompok terdiri atas 8 orang siswa. Dengan jumlah yang relatif banyak ini pembagian tugas dan penguasaan materi terlihat kurang maksimal. Saran perbaikan untuk pembagian kelompok dalam model ini adalah sebaiknya jumlah anggota kelompok dibatasi maksimal 4 orang siswa dengan kemampuan campuran (variatif).
4. Sebelum melaksanakan tahap diskusi, siswa dikondisikan untuk melewati serangkaian kegiatan dalam masyarakat belajar (*learning community*). Dalam proses ini sebaiknya kelas dikondisikan sebagai sebuah masyarakat belajar yang secara aktif mencari pengetahuan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada model ini, guru sebaiknya mengantisipasi keingintahuan siswa dengan memberikan pelayan yang optimal, misalnya dengan cara memperkenalkan siswa pada beberapa narasumber yang bisa dihubungi, ataupun menunjukkan beberapa buku sumber yang dapat dipelajari. Tempat atau ruang belajar sebaiknya variatif, kadang-kadang di kelas,

perpustakaan, kantin, aula, gedung kesenian, maupun ruang-ruang publik lainnya.

5. Pelaksanaan pembelajaran, khususnya materi pemeranan, yang diberikan dengan konsep pemodelan, yakni diberikan oleh pakar/tim profesional, sebaiknya tetap juga dilengkapi dengan catatan teori dari buku referensi tertentu. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan kemampuan yang memadai, baik secara praktik maupun teoretis.

Dengan demikian urutan proses pembelajaran masih tetap sama, tetapi diberikan penekanan atau perhatian tertentu sebagai perbaikan bagi model pembelajaran ini. Model perbaikan yang dimaksud adalah seperti berikut.

1. Skenario

Hal pertama yang harus dijadikan pertimbangan oleh seorang guru dalam PBM berbasis CTL adalah menetapkan tujuan pembelajaran, pemilihan media yang tepat, menyusun skenario pembelajaran, mempersiapkan *authentic assessmen*, dan diakhiri oleh kegiatan refleksi.

Skenario pembelajaran yang penulis rancang pada pengujian model struktural semiotik pada pembelajaran apresiasi drama ini diawali oleh studi pendahuluan, yang meliputi:

pemilihan bahan yang berupa naskah drama, merancang metode dan strategi pembelajaran, dan mempersiapkan alokasi waktu sesuai tuntutan Garis-garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP).

Pelaksanaan model pembelajaran di kelas diawali oleh studi peninjauan berupa guru bertanya kepada siswa tentang unsur-unsur karya sastra dan bentuk-bentuk karya sastra yang dikenalnya. Sekaitan dengan unsur-unsur sastra, guru mengarahkan pemahaman siswa terhadap unsur dalam (unsur intrinsik) dan unsur luar (unsur ekstrinsik) karya sastra, yang merupakan dasar pengkajian sebuah karya sastra secara struktural. Untuk pengkajian semiotik, guru memberikan pengarahan tentang makna dan karakteristik kajian semiotik dalam karya sastra. Pada tahap selanjutnya, siswa aktif mencari materi tentang teori pengkajian sastra untuk menemukan teori mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra di perpustakaan ataupun di internet. Proses selanjutnya, siswa berdiskusi dalam kelompok, menganalisis naskah drama, membuat laporan berupa makalah, dan mempresentasikannya dalam diskusi.

Berkenaan dengan drama, guru bertanya naskah drama apa yang pernah dibaca dan pementasan drama apa yang pernah ditonton oleh siswa dan bagaimana kesahnya. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan metode apa yang akan

dipergunakan. Selanjutnya, guru membagi kelas dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Hal ini dilakukan guna memudahkan siswa dalam berdiskusi dan mendramatisasikan naskah drama *Tabib Gadungan* karya Molière yang dijadikan materi pembelajaran. Terakhir, siswa bermain peran atau mementaskan drama tersebut di atas panggung pertunjukan.

2. Orientasi Model

Model mengajar struktural semiotik dengan menggunakan pendekatan CTL mengacu pada *Model Inkuiri* atau 'menemukan sendiri' seperti yang ditekankan pada model pembelajaran yang berbasis CTL. Pada penelitian ini model inkuiri yang penulis pilih adalah *Latihan Inkuiri* yang dikembangkan oleh Richard Suchman. Siklus inkuiri yang harus dijalani pada pembelajaran bermodel inkuiri ini adalah: 1) mengadakan observasi (*observation*), 2) aktif bertanya (*questioning*), 3) mengajukan dugaan (*hiphotesis*), 4) mengumpulkan data (*data gathering*), dan 4) penyimpulan (*conclusion*) (Dikdasmen, 2002: 12).

Pendekatan struktural semiotik dalam mengkaji karya sastra diujcobakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam memahami naskah drama atau agar dapat merecuperasi makna karya sastra tersebut. Hasil pemahaman siswa

mengenai teks/ naskah drama diharapkan akan memudahkan siswa dalam memerankan drama ini di atas pentas.

3. Model Mengajar

a. Sintaksis (Pentahapan langkah-langkah)

Sebagaimana model mengajar inkuiri induktif atau dikenal juga dengan Latihan Inkuiri (Dahlan, 1984: 167—178) memiliki langkah-langkah kegiatan sebagai berikut.

- **Tahap I/ Tahap Orientasi** : Siswa dengan bantuan guru menetapkan suatu masalah yang akan dijadikan pokok pembahasan kelas. Masalah dalam penelitian ini adalah teori analisis karya sastra secara struktural semiotik;
- **Tahap II/ Tahap Hipotesis** : siswa membaca naskah drama yang ditentukan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat di dalam cerita drama;
- **Tahap III/ Tahap Definisi** : Siswa mengadakan pembahasan tentang pengertian istilah-istilah yang ada dalam unsur-unsur karya sastra tersebut sehingga siswa memiliki pengertian yang sama, dan mereka dapat saling membicarakan pokok bahasan mereka ;
- **Tahap IV/ Tahap Eksplorasi** : pada tahap ini siswa menghubungkan antara pengertian istilah dengan analisis

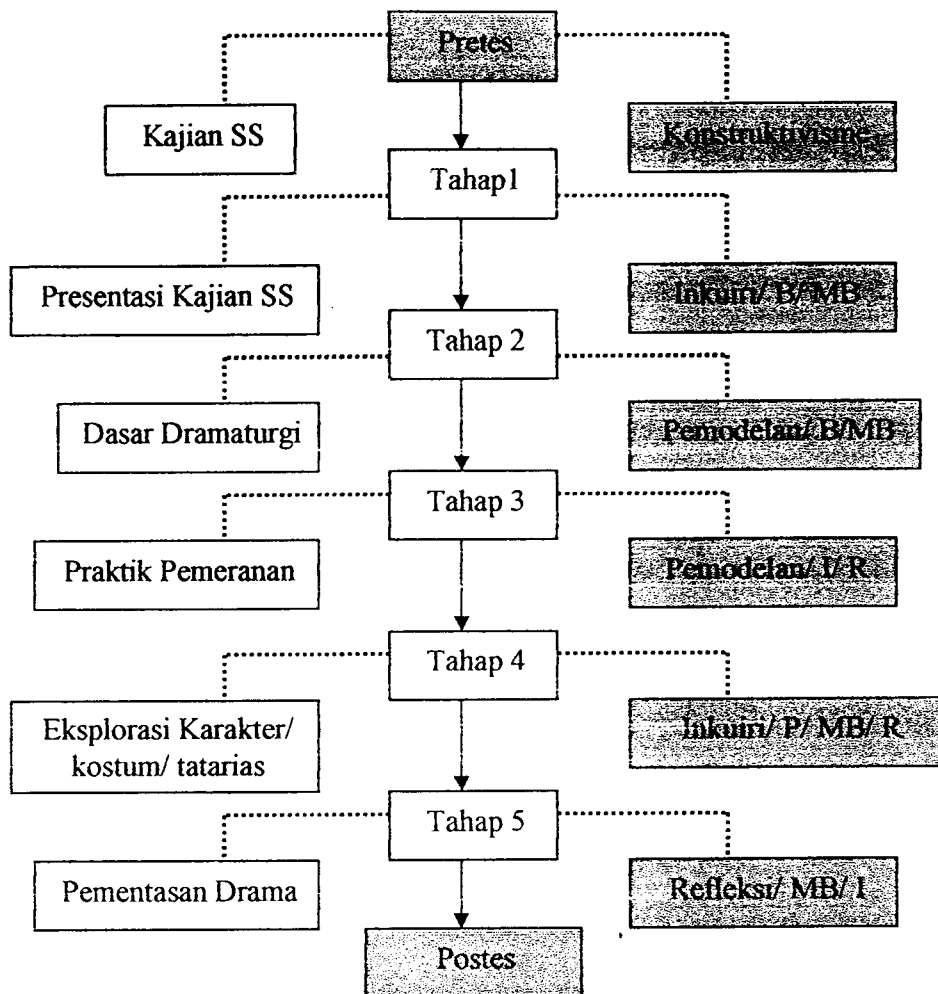
drama. Dalam tahap ini siswa juga mengeksplorasi kemampuannya dalam memerankan drama terpilih;

- **Tahap VI/ Tahap Pembuktian** : siswa merumuskan hasil kajian masing-masing;
- **Tahap VII/ Tahap Generalisasi** : siswa melaporkan hasil pengkajian dalam diskusi kelompok di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, sintaksis yang dilakukan dalam model ini adalah sebagai berikut.

Tabel V.24

TAHAPAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MODEL STRUKTURAL SEMIOTIK



Keterangan:

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| I = Inkuiri | R = Refleksi |
| MB = Masyarakat Belajar | B = Bertanya |
| P = Pemodelan | SS = Struktural Semiotik |

Berdasarkan diagram di atas, maka tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tahap I :

- 1) Guru memberikan pengarahan mengenai tujuan pembelajaran, pendekatan yang dipergunakan, dan metode kerja/ langkah-langkah kegiatan.
- 2) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4 orang siswa.
- 3) Siswa membaca nyaring dan mendramatisasikan naskah drama dalam kelompok.
- 4) Guru mengarahkan kelompok untuk menemukan sendiri bahan/materi ajar dari minimal tiga sumber bacaan, internet, ataupun sumber-sumber lainnya. Namun demikian, bahan ajar inti sudah dipersiapkan guru. Siswa hanya melakukan pengayaan saja.
- 5) Siswa aktif berdiskusi dan membuat laporan unsur intrinsik (analisis struktural) dan membuat sinopsis cerita (analisis semiotik) dalam bentuk rancangan (sebagai landasan teori) makalah per kelompok untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Tahap II :

- 1) Siswa mempresentasikan hasil analisis naskah drama secara struktural semiotik. Setiap kelompok diberi kesempatan 10 menit untuk berpresentasi.
- 2) Kelompok yang satu menyampaikan hasil kajiannya, sementara kelompok yang lain menyimakinya. Selanjutnya, kelompok lain pun dapat bertanya, memberikan sanggahan, ataupun melengkapi bahan.
- 3) Siswa aktif berdiskusi ; bertanya jawab dan saling beradu argumentasi mengenai unsur intrinsik, dan saling melengkapi sinopsis yang dibuat masing-masing kelompok.
- 4) Kelompok melengkapi/ menyempurnakan makalah hasil analisis.

Tahap III :

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya peran/ pemain dalam drama terpilih.
- 2) Setiap kelompok berdiskusi yang dipimpin oleh seorang ketua yang merangkap sebagai sutradara/ pengatur laku. Di bawah pimpinan ketua kelompok, anggota kelompok menentukan dan memilih salah satu adegan atau babak yang akan dipentaskan. Selanjutnya, ketua kelompok mengatur pembagian peran berdasarkan musyawarah bersama.

- 3) Masing-masing kelompok berlatih/ berproses menyiapkan sebuah pertunjukan drama per adegan atau babak.

Tahap IV :

- 1) Guru memperkenalkan sutradara, aktor, dan aktris dari teater profesional untuk menjadi guru/ tutor pembelajaran (pemodelan/ *modelling*).
- 2) Sutradara, aktor, dan aktris menyampaikan pengetahuan dasar-dasar dramaturgi.
- 3) Siswa berlatih dibawah pengarahannya Tim Profesional.

Tahap V :

- 1) Siswa berlatih olah vokal, olah sukma, pemeranan, blocking, dan lain sebagainya yang diarahkan oleh tim profesional.
- 2) Siswa mengadakan refleksi mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

Tahap VI :

- 1) Siswa mementaskan drama per adegan di aula sekolah.
- 2) Guru mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi dengan cara bertanya tentang bagaimana kesan-kesan siswa melakukan kegiatan pencarian bahan, berdiskusi, berpresentasi, bermain peran, dan sebagainya. Guru juga

mengarahkan siswa untuk melakukan perenungan tentang apa manfaat bermain drama, bagaimana tanggapan siswa terhadap karakter tertentu dalam drama tersebut, dan sebagainya.

b. Sistem Sosial

Dalam pelaksanaan model mengajar ini, para siswa diatur dalam bentuk struktur sosial yang sederhana. Mereka akan membentuk sistem sosial yang berubah atau bergerak dari tiap tahap ke tahap berikutnya. Norma-norma dalam inkuiri diusahakan agar tercipta diskusi secara bebas dan terbuka, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk berusaha mengadakan penemuan sendiri.

c. Prinsip Reaksi

Dalam proses inkuiri ini, guru berperan sebagai fasilitator, yaitu seseorang yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam menjelaskan kedudukan mereka dalam proses belajarnya, cara-cara belajarnya dan dalam setiap penyusunan rencana yang akan mereka lakukan. Guru juga harus dapat membantu siswa dalam merumuskan dan menjelaskan istilah, mengarahkan diskusi dan berpikir yang efektif dan objektif.

d. Sistem Pendukung

Hal yang sangat penting dalam melaksanakan model inkuiri sosial ini adalah adanya kepercayaan dari guru bahwa:

- 1) Pengembangan sesuatu penemuan dilakukan dengan tidak tergesa-gesa.
- 2) Pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan terhadap kehidupan.
- 3) Banyak sumber kepustakaan yang dapat digunakan dalam pengumpulan informasi yang diperlukan.
- 4) Mempergunakan pendapat ahli dan sumber lain di luar sekolahnya.

Dalam model struktural semiotik pada pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan CTL ini peran siswa sangat dominan. Keaktifan mereka untuk mencari dan menemukan materi/ bahan ajar serta mengembangkan strategi pembelajaran sangatlah menentukan keberhasilan pembelajaran ini.

4. Aplikasi

Model Struktural semiotik dalam pembelajaran apresiasi drama digunakan untuk melatih siswa dalam mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini karya sastra drama. Karakteristik drama yang memang berbeda dengan genre sastra lainnya memerlukan

pendekatan tertentu di dalam pembelajarannya. Drama, di samping sebagai sebuah bentuk karya sastra tulis, juga bentuk karya sastra ini menuntut untuk dipentaskan. Oleh karena itu, dalam model ini pada tahap IV & V siswa diharapkan untuk dapat memerankan dan mementaskan drama tersebut.

Dalam model ini, siswa dilatih untuk sensitif dan kreatif memaknai tanda-tanda yang dimunculkan pengarang melalui naskah drama tersebut, baik melalui diksi, struktur kalimat, karakter tokoh, latar, dan sebagainya.

Hal yang menjadi pembeda antara pembelajaran model struktural semiotik dengan pendekatan CTL ini dengan model pembelajaran yang lain adalah beragamnya kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajarnya, antara lain adanya proses inkuiri (menemukan sendiri), proses bertanya jawab secara aktif, pemodelan, refleksi, dan penilaian seutuhnya (*authentic assessment*).

6. Dampak Instruksional dan Penyerta

Dampak instruksional sebagai tujuan belajar yang diharapkan terjadi dengan menerapkan model ini adalah: a) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur karya sastra,

baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik, b) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi hasil karya sastra, khususnya sastra drama, c) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, gagasan, dan kemampuan berakting.

Adapun dampak penyerta yang diharapkan dari model pembelajaran ini adalah: a) akan timbul rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri, b) Para siswa akan memiliki sikap toleran terhadap orang lain, c) para siswa akan membiasakan belajar mengemukakan pendapat, dan d) akan timbul rasa hormat para siswa terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.



